

Arsip Kolonial dan Rekonstruksi Sejarah Melayu-Islam: Penerjemahan *Memorie van Overgave* (1771 M) karya Robbert Hendrik Armenault sebagai Sumber Sejarah Kesultanan Cirebon

Gelar Taufiq Kusumawardhana^{1*}

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: gelartaufiqkusumawardhana@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menghasilkan terjemahan lengkap '*Memorie van Overgave*' Robbert Hendrik Armenault (1771 M) dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia sekaligus mengkaji potensi historiografisnya sebagai sumber primer bagi rekonstruksi sejarah Kesultanan Cirebon dan sejarah Melayu-Islam pada abad ke-18 M. Dokumen tersebut disusun oleh Robbert Hendrik Armenault, Kepala Dagang dan Residen VOC di Cirebon yang juga merupakan mantan Syahbandar Batavia, ketika menyerahkan jabatannya kepada Evert Jan van Nieuwkerken (Nyvenheim) pada akhir Agustus 1771 M. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Sumber utama penelitian berupa naskah berbahasa Belanda berjudul "*Memorie door den oppercoopman en oud sabandhaar van Batavia Robbert Hendrik Armenault, afgaande resident deses comptoirs, nagelaten aan zyn vervanger den koopman titulair Evert Jan van Nieuwkerken, genaamt Nyvenheim*". Proses penelitian meliputi penerjemahan naskah, penyesuaian istilah administratif VOC, kritik sumber, serta interpretasi historis. Hasil penelitian berupa terjemahan lengkap dokumen tersebut ke dalam bahasa Indonesia, yang mengungkap informasi mengenai asal-usul dan perkembangan Kesultanan Cirebon, silsilah para sultan, struktur politik dan pemerintahan, hubungan dengan wilayah Priangan, kondisi ekonomi dan perdagangan, serta berbagai aspek sosial-keagamaan masyarakat pada masa VOC. Terjemahan ini diharapkan dapat memperluas akses terhadap salah satu arsip VOC yang selama ini masih relatif sedikit dimanfaatkan, sekaligus menyediakan sumber primer yang dapat digunakan untuk memperkaya historiografi Kesultanan Cirebon dan sejarah Melayu-Islam melalui dialog kritis dengan sumber-sumber lokal, termasuk tradisi babad.

Kata Kunci: Arsip VOC; *Memorie van Overgave*; penerjemahan arsip; Kesultanan Cirebon; historiografi.

Pendahuluan

Historiografi Kesultanan Cirebon hingga saat ini masih didominasi oleh penggunaan sumber-sumber tradisional, seperti babad, hikayat, silsilah, dan tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun (Atja, 1972; Sulendraningrat, 1984; Ricklefs, 2008). Sebagai produk budaya, sumber-sumber tersebut memiliki arti penting dalam merepresentasikan memori kolektif, legitimasi politik, identitas keagamaan, serta pandangan dunia masyarakat pendukungnya (Ricklefs, 2008; Reid, 1988; Trouillot, 1995). Namun demikian, dalam perspektif historiografi modern, sumber-sumber tersebut tidak dapat dilepaskan dari berbagai persoalan metodologis, antara lain kecenderungan legitimatif, konstruksi genealogis, pencampuran fakta dan mitos, serta penyusunan narasi yang sering kali lebih menonjolkan kepentingan politik dan simbolik dibandingkan kronologi peristiwa (Bloch, 1953; Tosh, 2015; Gottschalk, 1969). Oleh karena itu, rekonstruksi sejarah Kesultanan Cirebon memerlukan pemanfaatan sumber-sumber primer lain yang memungkinkan dilakukannya kritik sumber, verifikasi, dan komparasi secara lebih objektif (Bloch, 1953; Collingwood, 1994).

Salah satu sumber primer yang memiliki nilai historiografis tinggi adalah arsip-arsip yang dihasilkan oleh *Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)* (De Jonge, 1862–1909; Meilink-Roelofs, 1962; Blussé, 1986). Sejak menjalin hubungan politik dan ekonomi dengan Kesultanan Cirebon pada abad ke-17 M, VOC menghasilkan ribuan dokumen administrasi yang mencatat berbagai aspek kehidupan politik, pemerintahan, perdagangan, perpajakan, hukum, diplomasi, hingga dinamika sosial-keagamaan masyarakat Cirebon (De Haan, 1910–1912; Ricklefs, 2008). Arsip-arsip tersebut merupakan salah satu khazanah dokumentasi kolonial terbesar mengenai sejarah Nusantara (Nationaal Archief, 2023). Namun demikian, dibandingkan dengan jumlah dan kekayaan informasi yang dikandungnya, arsip-arsip VOC hingga kini masih relatif sedikit dimanfaatkan, baik oleh peneliti Indonesia maupun oleh kalangan akademisi Barat (Stoler, 2009; Blussé, 2004).

Arsip VOC tidak hanya berisi laporan, catatan perjalanan, atau korespondensi yang disusun oleh pejabat-pejabat kolonial sebagai sumber eksternal. Di dalam koleksi arsip tersebut juga tersimpan berbagai surat diplomatik yang berasal dari para penguasa Nusantara, termasuk sultan, adipati, bupati, dan pejabat lokal lainnya, baik dalam bentuk naskah asli, salinan, maupun terjemahan yang menjadi bagian dari administrasi kolonial. Dalam banyak kasus, arsip VOC bahkan menjadi tempat pelestarian berbagai dokumen politik kerajaan-kerajaan Nusantara yang naskah aslinya sudah tidak lagi ditemukan di lingkungan keraton. Dengan demikian, arsip VOC tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kumpulan sumber kolonial, melainkan sebagai repositori penting yang menghimpun kesaksian eksternal sekaligus dokumen-dokumen internal yang berasal dari para aktor politik

Nusantara (Stoler, 2009; Gallop, 1994; Gallop & Arps, 1991).

Salah satu dokumen penting dalam koleksi arsip VOC adalah '*Memorie van Overgave*', yaitu laporan serah terima jabatan yang disusun oleh seorang pejabat VOC pada akhir masa tugasnya untuk diberikan kepada pejabat penggantinya. Dokumen ini umumnya memuat uraian mengenai kondisi politik, administrasi pemerintahan, hubungan dengan penguasa setempat, perdagangan, keuangan, keamanan, serta berbagai persoalan strategis yang perlu diketahui oleh pejabat penerus. Oleh karena itu, selain memiliki fungsi administratif, '*Memorie van Overgave*' juga merupakan sumber sejarah yang sangat kaya karena menyajikan gambaran suatu wilayah berdasarkan pengalaman langsung pejabat yang bertugas di daerah tersebut. '*Memorie van Overgave*' juga merupakan sumber sejarah yang sangat kaya karena menyajikan gambaran suatu wilayah berdasarkan pengalaman langsung pejabat yang bertugas di daerah tersebut (De Haan, 1910; Meilink-Roelofs, 1962; Blussé, 1986).

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada '*Memorie van Overgave*' yang disusun oleh Robbert Hendrik Armenault pada akhir Agustus 1771 M ketika mengakhiri masa jabatannya sebagai Residen VOC di Cirebon. Dokumen tersebut berjudul "*Memorie door den oppercoopman en oud sabandhaar van Batavia Robbert Hendrik Armenault, afgaande resident deses comptoirs, nagelaten aan zyn vervanger den koopman titulair Evert Jan van Nieuwerkerken, genaamt Nyvenheim*". Oleh sebab itu, penelitian ini menjadikan penerjemahan dokumen tersebut sebagai langkah awal untuk membuka akses terhadap salah satu arsip VOC yang memiliki nilai historiografis penting bagi kajian Kesultanan Cirebon yang belum banyak dimanfaatkan dalam penelitian sejarah Indonesia karena masih tersedia dalam bahasa Belanda (Nationaal Archief, 2023; ANRI, 2017).

Penerjemahan arsip kolonial bukan sekadar proses alih bahasa, melainkan bagian dari upaya penyediaan sumber primer bagi penelitian sejarah (Nida, 1964; Newmark, 1988; Venuti, 1995). Melalui penerjemahan, informasi yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh peneliti yang menguasai bahasa Belanda menjadi tersedia bagi komunitas akademik yang lebih luas (Bassnett, 2014). Dengan demikian, penerjemahan merupakan tahapan penting dalam memperluas pemanfaatan arsip VOC sebagai dasar rekonstruksi sejarah Indonesia yang berbasis pada keberagaman sumber primer.

Dalam penelitian ini, '*Memorie van Overgave*' Robbert Hendrik Armenault diposisikan sebagai kesaksian eksternal (*external testimony*) yang memberikan perspektif administratif mengenai Kesultanan Cirebon pada paruh kedua abad ke-18. Pemanfaatan sumber ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan historiografi lokal yang berbasis *babad*, melainkan untuk melengkapinya melalui kritik sumber, verifikasi silang, dan komparasi dengan sumber-sumber pribumi (Bloch, 1953; Gottschalk, 1969; Tosh, 2015). Dengan pendekatan tersebut, rekonstruksi sejarah Kesultanan Cirebon diharapkan dapat disusun secara lebih komprehensif melalui dialog antara sumber kolonial dan sumber lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menghasilkan terjemahan lengkap '*Memorie van Overgave*' Robbert Hendrik Armenault (1771) dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Indonesia sekaligus mengkaji potensi historiografisnya sebagai sumber primer bagi rekonstruksi sejarah Kesultanan Cirebon dan sejarah Melayu-Islam. Melalui penelitian ini diharapkan penerjemahan arsip kolonial dapat menjadi salah satu strategi untuk memperluas akses terhadap khazanah arsip VOC yang selama ini masih kurang dimanfaatkan serta mendorong pengembangan historiografi Indonesia yang lebih kritis, komprehensif, dan berbasis pada keberagaman sumber primer (Trouillot, 1995; Stoler, 2009; Ricklefs, 2008).

Pemanfaatan arsip kolonial sebagai sumber sejarah Indonesia telah berkembang sejak akhir abad ke-19 melalui publikasi berbagai dokumen VOC yang disunting oleh Jhr. Mr. J. K. J. de Jonge dalam "*De Opkomst van Het Nederlandsch Gezag in Oost-Indië*" (De Jonge, 1862–1909). Publikasi tersebut membuka akses terhadap berbagai arsip penting yang sebelumnya hanya tersimpan di *Oud Koloniaal Archief* Belanda dan hingga kini masih menjadi salah satu rujukan utama dalam penelitian sejarah Indonesia (Meilink-Roelofs, 1962; Nationaal Archief, 2023). Di samping itu, berbagai inventaris dan publikasi yang diterbitkan oleh Arsip Nasional Republik Indonesia dan *Nationaal Archief* turut memperluas ketersediaan sumber-sumber primer kolonial bagi para peneliti (ANRI, 2017; Nationaal Archief, 2023).

Dalam perkembangan historiografi Indonesia, arsip VOC telah dimanfaatkan oleh sejumlah sejarawan untuk merekonstruksi sejarah politik, ekonomi, perdagangan, maupun hubungan diplomatik di Nusantara (Ricklefs, 2008; Reid, 1988; Blussé, 1986; De Haan, 1910–1912; Schulte Nordholt, 1996). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa arsip VOC merupakan salah satu sumber primer paling penting dalam memahami dinamika hubungan antara kekuatan kolonial dan kerajaan-kerajaan lokal di Asia Tenggara (Lombard, 1990; Andaya, 1993). Namun demikian, pemanfaatan arsip tersebut umumnya dilakukan melalui kutipan, ringkasan, atau analisis terhadap bagian-bagian tertentu yang relevan dengan tema penelitian, bukan melalui penerjemahan utuh suatu dokumen kolonial (Stoler, 2009). Akibatnya, sebagian besar arsip VOC masih tetap sulit diakses oleh peneliti yang tidak menguasai bahasa Belanda.

Dalam kajian sejarah Kesultanan Cirebon, penelitian-penelitian terdahulu masih didominasi oleh penggunaan sumber-sumber historiografi lokal seperti *Babad Cirebon*, *Purwaka Caruban Nagari*, silsilah keraton, serta tradisi lisan (Atja, 1972; Sulendraningrat, 1984; Ekadjati, 1991). Pendekatan tersebut telah memberikan kontribusi penting terhadap rekonstruksi sejarah politik, genealogi dinasti, dan perkembangan Islam di Cirebon, namun juga menghadapi tantangan metodologis terkait legitimasi politik, konstruksi memori kolektif,

dan pencampuran unsur historis dengan narasi simbolik (Ricklefs, 2008; Trouillot, 1995; Bloch, 1953). Beberapa penelitian memang telah memanfaatkan arsip VOC sebagai sumber pelengkap untuk menjelaskan hubungan politik antara VOC dan Kesultanan Cirebon, tetapi penggunaannya masih bersifat parsial, terutama melalui surat-menyurat, kontrak politik, resolusi pemerintahan, atau laporan administratif tertentu (De Jonge, 1862–1909; De Haan, 1910–1912). Sementara itu, dokumen '*Memorie van Overgave*', yang memuat uraian sistematis mengenai kondisi suatu wilayah pada akhir masa jabatan seorang pejabat VOC, belum memperoleh perhatian yang memadai sebagai objek kajian tersendiri.

Secara khusus, hingga penelitian ini dilakukan belum ditemukan publikasi ilmiah yang menghasilkan terjemahan lengkap '*Memorie van Overgave*' Robbert Hendrik Armenault (1771 M) ke dalam bahasa Indonesia. Padahal dokumen tersebut mengandung informasi yang sangat kaya mengenai struktur pemerintahan Kesultanan Cirebon, hubungan antarkeraton, perdagangan, perpajakan, kondisi sosial-keagamaan, serta relasi politik antara VOC dan elite lokal pada paruh kedua abad ke-18 (De Jonge, 1863; Nationaal Archief, 2023). Keterbatasan akses bahasa menyebabkan salah satu sumber primer penting tersebut belum banyak dimanfaatkan dalam penelitian sejarah Indonesia maupun sejarah Melayu-Islam (Nida, 1964; Venuti, 1995).

Berangkat dari kesenjangan tersebut (*research gap*), penelitian ini menempatkan penerjemahan arsip sebagai kontribusi ilmiah utama. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan arsip VOC secara selektif sebagai sumber pendukung, penelitian ini menghasilkan terjemahan lengkap '*Memorie van Overgave*' Robbert Hendrik Armenault (1771 M) berdasarkan edisi yang diterbitkan oleh De Jonge (1863), kemudian menganalisis kandungan historiografisnya melalui pendekatan kritik sumber dan historiografi kolonial (Bloch, 1953; Tosh, 2015). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas akses terhadap salah satu arsip VOC yang penting, tetapi juga menyediakan sumber primer berbahasa Indonesia yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian sejarah, studi Islam Melayu, penerjemahan arsip kolonial, dan kajian historiografi Nusantara di masa mendatang (Stoler, 2009; Trouillot, 1995).

Pada paruh kedua abad ke-18 M, Kesultanan Cirebon berada dalam situasi politik yang sangat berbeda dibandingkan masa awal pembentukannya sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di pesisir utara Jawa (Ricklefs, 2008; Reid, 1988; Azra, 2004). Setelah serangkaian perjanjian politik dengan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) sejak akhir abad ke-17 M, kedaulatan para sultan Cirebon semakin terbatas, sementara pengaruh VOC dalam bidang pemerintahan, ekonomi, dan hubungan antarkeraton semakin menguat (De Jonge, 1862–1909; De Haan, 1910–1912; Blussé, 1986). Kehadiran Residen VOC di Cirebon tidak hanya berfungsi sebagai perwakilan dagang, tetapi juga sebagai pengawas hubungan politik antara VOC dan para penguasa lokal (Meilink-Roelofs, 1962; Lombard, 1990).

Pada masa tersebut, struktur politik Kesultanan Cirebon telah mengalami fragmentasi menjadi beberapa keraton yang memiliki kedudukan politik masing-masing (Atja, 1972; Sulendraningrat, 1984; Ekadjadi, 1991). Kondisi ini menjadikan hubungan antar sultan, pembagian kewenangan, serta campur tangan VOC sebagai bagian penting dalam dinamika pemerintahan Cirebon sepanjang abad ke-18 (Ricklefs, 2008; De Haan, 1910–1912). Selain itu, wilayah Cirebon memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara pesisir utara Jawa dengan wilayah pedalaman Priangan sehingga menjadi salah satu simpul penting dalam jaringan perdagangan dan administrasi kolonial (Lombard, 1990; Reid, 1988; Blussé, 1986).

Dalam sistem administrasi VOC, setiap pejabat yang mengakhiri masa jabatannya diwajibkan menyusun '*Memorie van Overgave*', yaitu memorandum serah terima jabatan yang disampaikan kepada pejabat penggantinya (De Haan, 1910–1912; Nationaal Archief, 2023). Dokumen tersebut tidak hanya memuat laporan administratif mengenai keadaan wilayah yang dipimpin, tetapi juga berisi evaluasi mengenai kondisi politik, pemerintahan, perdagangan, hubungan dengan penguasa lokal, keamanan, perpajakan, hingga berbagai persoalan yang diperkirakan akan dihadapi oleh pejabat berikutnya (Meilink-Roelofs, 1962; Blussé, 1986). Oleh karena itu, '*Memorie van Overgave*' merupakan salah satu jenis arsip kolonial yang memiliki nilai sejarah tinggi karena merekam kondisi suatu wilayah berdasarkan pengalaman langsung pejabat yang bertugas (Stoler, 2009).

Salah satu memorandum yang berasal dari Cirebon disusun oleh Robbert Hendrik Armenault (De Jonge, 1863), seorang pejabat VOC yang sebelumnya menjabat sebagai Syahbandar Batavia dan kemudian diangkat sebagai Residen VOC di Cirebon. Menjelang selesainya masa jabatannya pada akhir Agustus 1771 M, Armenault menyusun sebuah '*Memorie van Overgave*' yang diserahkan kepada penggantinya, Evert Jan van Nieuwkerken (Nyvenheim). Memorandum tersebut memuat uraian yang luas mengenai sejarah Kesultanan Cirebon, silsilah para sultan, struktur pemerintahan, hubungan politik antarkeraton, administrasi VOC, kondisi ekonomi dan perdagangan, wilayah Priangan, serta berbagai aspek sosial dan keagamaan masyarakat pada masa itu (Armenault, 1771/De Jonge, 1863).

Meskipun disusun sebagai dokumen administratif internal VOC, '*Memorie van Overgave*' Armenault memiliki arti penting bagi historiografi Indonesia (Stoler, 2009; Trouillot, 1995). Dokumen ini tidak hanya merefleksikan perspektif seorang pejabat kolonial, tetapi juga merekam berbagai informasi mengenai institusi politik dan kehidupan masyarakat Cirebon yang sebagian tidak ditemukan secara rinci dalam sumber-sumber lokal (Bloch, 1953; Tosh, 2015). Dengan demikian, memorandum tersebut merupakan *external testimony* yang dapat dipertemukan secara kritis dengan sumber-sumber historiografi pribumi melalui proses kritik sumber dan

verifikasi silang (Gottschalk, 1969; Collingwood, 1994).

Dalam konteks penelitian ini, '*Memorie van Overgave*' Armenault tidak diposisikan sebagai sumber yang menggantikan tradisi historiografi lokal, melainkan sebagai sumber primer yang melengkapi dan memperkaya rekonstruksi sejarah Kesultanan Cirebon (Ricklefs, 2008; Trouillot, 1995). Oleh karena itu, penerjemahan lengkap dokumen tersebut menjadi langkah awal yang penting untuk membuka akses terhadap salah satu arsip VOC yang selama ini relatif kurang dimanfaatkan dalam penelitian sejarah Indonesia. Melalui proses penerjemahan dan analisis historiografis, dokumen ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi rekonstruksi sejarah Kesultanan Cirebon dan sejarah Melayu-Islam yang lebih komprehensif, kritis, dan berbasis pada keberagaman sumber primer (Azra, 2004; Reid, 1988; Stoler, 2009).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode studi kasus (*case study*) (Yin, 2018; Creswell & Poth, 2018). Objek penelitian adalah '*Memorie van Overgave*' yang disusun oleh Robbert Hendrik Armenault pada akhir Agustus 1771 M ketika mengakhiri masa jabatannya sebagai Residen pada *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) di Cirebon (De Jonge, 1863). Penelitian ini memadukan metode sejarah dengan pendekatan penerjemahan ilmiah (*historical translation*) untuk menghasilkan terjemahan lengkap dokumen sekaligus mengkaji nilai historiografisnya sebagai sumber primer bagi rekonstruksi sejarah Kesultanan Cirebon dan sejarah Melayu-Islam (Bloch, 1953; Tosh, 2015; Venuti, 1995).

Sumber primer penelitian adalah naskah berbahasa Belanda berjudul "*Memorie door den oppercoopman en oud sabandhaar van Batavia Robbert Hendrik Armenault, afgaande resident deses comptoirs, nagelaten aan zyn vervanger den koopman titulair Evert Jan van Nieuwkerken, genaamt Nyvenheim*", yang dimuat dalam jilid ketujuh (*zevende deel*) buku "*De Opkomst van Het Nederlandsch Gezag in Oost-Indië: Verzameling van Onuitgegeven Stukken uit het Oud-Koloniaal Archief*". Karya tersebut disunting oleh Jhr. Mr. J.K.J. de Jonge, *Adjunct-Rijksarchivaris* Belanda, dan diterbitkan oleh Martinus Nijhoff di 's-Gravenhage serta Frederik Muller di Amsterdam pada tahun 1863 (De Jonge, 1863; Nationaal Archief, 2023).

Dokumen '*Memorie van Overgave*' dipublikasikan pada halaman 179–199. Meskipun edisi yang digunakan terbit pada tahun 1863 M, penanggalan yang tercantum pada bagian penutup dokumen menunjukkan bahwa memorandum tersebut disusun pada akhir Agustus 1771 M, bertepatan dengan berakhirnya masa jabatan Robbert Hendrik Armenault sebagai Residen VOC di Cirebon dan penyerahan tugas kepada penggantinya Evert Jan van Nieuwkerken (Nyvenheim). Oleh karena itu, edisi De Jonge digunakan sebagai teks dasar (*base text*) dalam proses penerjemahan dan analisis penelitian ini (Bassnett, 2014; Newmark, 1988).

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai sumber sekunder berupa arsip VOC lain yang berkaitan dengan Cirebon, naskah-naskah historiografi lokal seperti *Babad Cirebon*, *Purwaka Caruban Nagari*, silsilah keraton, surat-surat diplomatik, serta hasil penelitian terdahulu mengenai Kesultanan Cirebon, administrasi VOC, dan historiografi Indonesia. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai bahan verifikasi silang (*cross-checking*) guna menguji konsistensi informasi serta memberikan konteks historis terhadap data yang terkandung dalam *Memorie van Overgave* (Gottschalk, 1969; Howell & Prevenier, 2001; Bloch, 1953).

Tahap pertama penelitian adalah penyusunan edisi terjemahan ilmiah (*scholarly translation*) terhadap keseluruhan teks (Bassnett, 2014; Venuti, 1995). Penerjemahan dilakukan secara langsung dari bahasa Belandaberdasarkan edisi De Jonge (1863) tanpa menggunakan bahasa perantara (*intermediate translation*) (Nida, 1964; Newmark, 1988).

Prinsip penerjemahan yang digunakan adalah kesetiaan terhadap teks sumber (*source-oriented translation*), yaitu mempertahankan sedapat mungkin makna, struktur informasi, dan terminologi asli dokumen tanpa menghilangkan keterbacaan dalam bahasa Indonesia (Venuti, 1995; Nord, 2005). Istilah-istilah administratif, hukum, jabatan, mata uang, satuan ukuran, dan kelembagaan VOC dipertahankan dalam bentuk aslinya pada penyebutan pertama, kemudian disertai padanan bahasa Indonesia dan anotasi apabila diperlukan (Genette, 1997). Pendekatan ini dimaksudkan untuk menjaga akurasi historis sekaligus memudahkan pembaca memahami konteks kelembagaan dan budaya abad ke-18 M.

Tahap berikutnya adalah analisis historis terhadap hasil penerjemahan dengan menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Gottschalk, 1969; Garraghan, 1946; Bloch, 1953; Tosh, 2015). Kritik eksternal dilakukan untuk menilai autentisitas, asal-usul, dan konteks penyusunan dokumen (Howell & Prevenier, 2001), sedangkan kritik internal digunakan untuk mengevaluasi isi, kredibilitas informasi, terminologi, serta sudut pandang penulis (Bloch, 1953). Mengingat *Memorie van Overgave* merupakan dokumen administratif yang disusun oleh seorang pejabat VOC, penelitian ini juga menerapkan pembacaan kritis (*critical reading*) guna mengidentifikasi kemungkinan bias kolonial, kepentingan administratif, maupun perspektif politik yang memengaruhi penyajian informasi (Trouillot, 1995; Stoler, 2009; Said, 1978). Hasil pembacaan tersebut selanjutnya dibandingkan dengan sumber-sumber lokal dan literatur sejarah yang relevan sehingga diperoleh interpretasi yang lebih seimbang.

Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menghasilkan luaran utama berupa terjemahan lengkap '*Memorie van Overgave*' Robbert Hendrik Armenault (1771 M) ke dalam bahasa Indonesia, yang dilengkapi dengan analisis historiografis mengenai kandungan informasi sejarahnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyediakan akses terhadap salah satu arsip VOC yang selama ini masih sulit dijangkau karena kendala bahasa, tetapi juga menawarkan model pemanfaatan penerjemahan arsip kolonial sebagai bagian dari pengembangan sumber primer bagi historiografi Indonesia (Venuti, 1995; Stoler, 2009; Bassnett, 2014), khususnya dalam kajian Kesultanan Cirebon dan sejarah Melayu-Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Penerjemahan *Memorie van Overgave* (1771 M) karya Robbert Hendrik Armenault

a) Deskripsi Sumber

Objek penelitian ini adalah sebuah *Memorie van Overgave* yang disusun oleh Robbert Hendrik Armenault pada akhir Agustus 1771 M menjelang selesainya masa jabatannya sebagai Residen VOC di Cirebon (De Jonge, 1863). Dokumen tersebut berjudul "*Memorie door den oppercoopman en oud sabandhaar van Batavia Robbert Hendrik Armenault, afgaande resident deses comptoirs, nagelaten aan zyn vervanger den koopman titulair Evert Jan van Nieuwkerken, genaamt Nyvenheim*" (De Jonge, 1863). Naskah ini merupakan memorandum serah terima jabatan yang disampaikan kepada penggantinya Evert Jan van Nieuwkerken (Nyvenheim), sesuai dengan tradisi administrasi *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) (De Haan, 1910–1912; Meilink-Roelofs, 1962; Nationaal Archief, 2023).

Dalam penelitian ini, teks yang digunakan bukan merupakan manuskrip asli tahun 1771 M (meskipun secara teknis masih bisa diakses), melainkan edisi sumber yang diterbitkan dalam "*De Opkomst van Het Nederlandsch Gezag in Oost-Indië: Verzameling van Onuitgegeven Stukken uit het Oud-Koloniaal Archief*", jilid ketujuh (*Zevende Deel*), yang disunting oleh Jhr. Mr. J. K. J. de Jonge dan diterbitkan oleh Martinus Nijhoff ('s-Gravenhage) serta Frederik Muller (Amsterdam) pada tahun 1863 M (De Jonge, 1863). Dokumen tersebut dimuat pada halaman 179–199 sebagai reproduksi teks arsip yang berasal dari *Oud Koloniaal Archief* (Nationaal Archief, 2023; ANRI, 2017).

Edisi De Jonge merupakan salah satu publikasi arsip VOC paling awal yang hingga kini masih menjadi rujukan penting dalam penelitian sejarah Indonesia karena mempertahankan bentuk tekstual dokumen asli secara relatif utuh (Meilink-Roelofs, 1962; Ricklefs, 2008). Meskipun diterbitkan pada tahun 1863, penanggalan yang tercantum pada bagian penutup dokumen menunjukkan bahwa memorandum tersebut selesai disusun pada akhir Agustus 1771 M (De Jonge, 1863). Oleh karena itu, dalam penelitian ini edisi De Jonge diperlakukan sebagai *base text*, sedangkan tahun 1771 dipandang sebagai konteks historis penyusunan dokumen (Bassnett, 2014; Newmark, 1988).

Secara substansial, memorandum ini memuat uraian mengenai kondisi politik Kesultanan Cirebon, sejarah berdirinya kerajaan, silsilah para sultan, struktur pemerintahan, hubungan antarkeraton, wilayah Priangan, perdagangan, perpajakan, administrasi VOC, hingga berbagai aspek sosial dan keagamaan masyarakat Cirebon pada paruh kedua abad ke-18 M (Armenault, 1771/De Jonge, 1863). Kekayaan informasi tersebut menjadikan *Memorie van Overgave* Armenault sebagai salah satu sumber primer penting dalam kajian sejarah Kesultanan Cirebon (Ricklefs, 2008; Stoler, 2009; Bloch, 1953).

Sebagai dokumen administratif internal VOC, '*Memorie van Overgave*' disusun bukan untuk konsumsi publik, melainkan sebagai media transfer pengetahuan kelembagaan dari seorang pejabat kepada penerusnya. Oleh karena itu, isi memorandum cenderung bersifat praktis, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan administrasi pemerintahan. Karakter tersebut menjadikan '*Memorie van Overgave*' berbeda dari laporan perjalanan (*reisverslagen*), resolusi (*resoluties*), surat-menyurat diplomatik, maupun *dagregister* yang juga banyak ditemukan dalam arsip VOC. Di sisi lain, karena disusun dari perspektif seorang pejabat kolonial, dokumen ini tetap memerlukan pembacaan kritis untuk mengidentifikasi kemungkinan bias administratif, politik, maupun kolonial dalam penyajian informasi (Stoler, 2009; Trouillot, 1995; De Haan, 1910–1912).

b) Prinsip-prinsip Penyuntingan dan Penerjemahan

Penelitian ini menghasilkan edisi diplomatik terjemahan (*diplomatic translation edition*), yaitu penyajian terjemahan yang mempertahankan sedekat mungkin struktur, urutan, dan karakter teks sumber tanpa melakukan penyederhanaan isi maupun penyesuaian naratif (Tanselle, 1995; Shillingsburg, 1996; Gaskell, 1972). Pendekatan ini dipilih untuk menjaga integritas dokumen sebagai sumber primer sejarah sekaligus memudahkan peneliti melakukan penelusuran kembali terhadap teks Belanda aslinya (Bassnett, 2014; Venuti, 1995).

Proses penerjemahan dilakukan secara langsung dari bahasa Belanda sebagaimana dipublikasikan dalam edisi De Jonge (1863) tanpa menggunakan bahasa perantara (*intermediate translation*) (De Jonge, 1863).

Terjemahan diusahakan setia terhadap makna asli (*source-oriented translation*) dengan tetap memperhatikan keterbacaan dalam bahasa Indonesia akademik (Nida, 1964; Newmark, 1988; Nord, 2005; Venuti, 1995). Kalimat-kalimat yang panjang dan kompleks dipertahankan sejauh tidak mengurangi kejelasan makna, sedangkan perubahan hanya dilakukan apabila diperlukan untuk menyesuaikan struktur sintaksis bahasa Indonesia (Bassnett, 2014).

Dalam edisi diplomatik ini, urutan paragraf, pembagian isi, dan susunan informasi mengikuti teks sumber (Shillingsburg, 1996; Tanselle, 1995). Nama tokoh, nama tempat, jabatan, lembaga, mata uang, satuan ukuran, dan istilah administratif VOC dipertahankan dalam bentuk aslinya pada penyebutan pertama, kemudian diberikan padanan bahasa Indonesia atau anotasi apabila diperlukan untuk memperjelas makna historis (Nord, 2005; Genette, 1997). Ejaan Belanda kuno tidak dimodernisasi dalam kutipan sumber, tetapi diterjemahkan sesuai padanan makna dalam bahasa Indonesia (Gaskell, 1972).

Penyuntingan dilakukan seminimal mungkin (Tanselle, 1995). Kesalahan tipografi yang terdapat dalam edisi cetak tidak diubah kecuali apabila terbukti merupakan kekeliruan penerbit yang dapat mengganggu pemahaman isi dokumen (Shillingsburg, 1996). Penambahan kata yang diperlukan untuk memperjelas struktur kalimat dalam bahasa Indonesia dilakukan secara hati-hati tanpa mengubah substansi informasi yang terkandung dalam teks asli (Newmark, 1988). Seluruh keputusan penerjemahan didasarkan pada prinsip kesetiaan terhadap sumber (*fidelity to the source text*), akurasi historis (*historical accuracy*), dan transparansi editorial (*editorial transparency*) (Nida, 1964; Venuti, 1995; Bassnett, 2014).

Melalui pendekatan tersebut, edisi diplomatik yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai terjemahan, tetapi juga sebagai edisi sumber (*source edition*) yang dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam penelitian sejarah, filologi, studi kolonial, maupun kajian sejarah Melayu-Islam (Stoler, 2009; Trouillot, 1995).

Dalam penelitian ini, istilah *diplomatic translation edition* digunakan untuk menegaskan bahwa tujuan utama penerjemahan bukanlah menghasilkan teks sasaran yang bersifat adaptif, melainkan mempertahankan karakter tekstual dokumen asli sejauh mungkin sehingga nilai evidensialnya sebagai sumber sejarah tetap terpelihara. Oleh karena itu, keputusan-keputusan penerjemahan tidak semata-mata didasarkan pada kelancaran bahasa sasaran (*fluency*), tetapi juga pada kebutuhan untuk mempertahankan terminologi, struktur informasi, dan konteks administratif abad ke-18 yang menjadi bagian dari makna historis dokumen (Venuti, 1995; Bassnett, 2014; Nord, 2005).

2. Terjemahan Diplomatik

a) Transkripsi Diplomatik Teks Belanda

*Memorie door den oppercoopman en oud sabandhaar
van Batavia Robbert Hendrik Armenault, afgaande
resident deses comptoirs, nagelaten aan zyn vervanger
den koopman titulair Evert Jan van Nieuwkerken, genaamt Nyvenheim.*

Mynheer,

*In voldoening aan de gehonoreerde ordre van de Edele Hooge
Regering, by hoogst derzelve geeerde gedateert 15 July jongstleeden,
behelsende om rigtig transport van dese residentie aan UWEd. te
doen, en wat daartoe behoort, heb ik by desen d'eer UWEd. ken-
nisse te geven van de veranderingen, gedurende myn bestier van
5 jaaren en 10 maanden, in de regering van het Cheribonse ryk
en de Preanger landen voorgevallen, en teffens van de noodzake-
lykste verrigtingen in Compagnies dienst alhier, tot UWEd. elucidatie.*

*Met referte aan de memorien van onse predecesseurs Jongbloet,
Gobius, van Tets, Tersmitten, Donker van der Hoff, Landsheer,
van Soesdyk (N.B. van de zeedert geweest zynde resident van
Biezum, den commandant von Glan, de residenten van der Hoop,
van der Heyden, van Suchtelen en Ingerssen, waarvan de eerste en
vierde genoemden alhier zyn overleeden, zyn geene nagelaten) en
speciaal van den WelEdele Gestrenghe Heer Hasselaar, die Haar
Hoog Edelhedens g'applaudeerd hebben en my ter narigt aanbevolen,
begin ik*

*Met de presente Vorsten, synde sultan Anom (die dit jaar de
rang heeft) in A° 1733 aangesteld, vide Haar Hoog Edelens ge-
respecteerde missives gedateert 31 January en 3 November desselven*

jaars, en heeft volgens hoogstderzelver letteren van den 25sten February 1744 de regeering aanvaard.

Sulthan Seppo, int jaar 1753 g'eligeert, blykens Haar Hoog Edelens g'eerde schryven dato 30 December.

Die beyde thans ieder de helfte van het Cheribons ryk regeeren, doordien de laatste

Sulthan Cheribon door de Hooge Regeering is gedimoveert; vide gevenereerde brieven de datis 9 en 20 December 1768, en den 16 February 1769 na Amboina vertrokken

Ten wiens behoeven sulthan Seppoe jaarlyks moet betaalen een duysend Spaansche realen tot zyn onderhoud, blykens Haar Hoog Edelens missive van den 9den December evengemeld en hoogstderzelver letteren aan de princen alhier gedateert 20 dito.

Waarvoor laatstgenoemde jaarlyks by de negotieboeken moet gecrediteert worden, en gedebiteert voor de successive aanrekeningen van de hoofdplaats, wegens het verstrekte te Ambon; vide Haar Hoog Edelens brief van den 3den Augustus anno passato.

En de Panembahan, in anno 1732 met de successie begunstigd, blykens missive de Hooge Regeering dato 10 Maart en by afgaande brief gedateert 7 November 1751, als mondig voorgedragen, is by hoogstderzelver antwoord van ultimo December daaraan van syne voogden ontslagen, en in de regeering getreden; blykende by de ondervolgende genealogie Haar Hooghedens afkomste, welk geslagtregister in Anno 1766 op myn requisit door de ter dier tyd fungeerende vier Tommogongs syn opgegeeven

Genealogie.

Soesoehoenan Goenoeg Djati off Kangdjung Sinoehoen, te vooren genaamt Chec Maulana, was een Mahometaans priester uyt Mecha, van waar hy uitgegaan was om de heydenen tot het Mahometaendom te bekeeren, kwam te Cheribon, ging twee keeren weder na Mecha, en te derde mael te Cheribon gekomen synde, bleeff voorts al zyn leven. Den sulthan van Damak, het Mahometaans gelooff door de leere van Chec Maulana aangenoomen hebbende, verklaarde hem Soesoehoenang van Cheribon. Hy gewon de volgende kinderen (de dogters ongereekend) als: uyt Ratoe Kawang Anten (hem ten vrouwe gegeven door haar broeder, een Pangeeran van Padjadjaran, die door hem tot het Mahometaans gelooff was overgebracht),

Pangerang Saba Kiengkieng, die na het voorbeeld van zyn vader volkeren ging bekeeren, en tot Bantam zig neder zettende, en koning wierd. Hier vandaan heeft het zyn oorsprong dat zyne nakomelingen, de koningen van Bantam, zig vermaagschapt rekenen aan de princen van Cheribon, en offerhanden komen doen op Goenong Jaty op 't graf van Kangdjung Sinoehoen.

Uyt een vrouw van Majapayt, genaamt Nji Gedeche Tepas, geen Ratoe synde,

Pangeeran Passareean.

Uyt een vrouw van Goenoeg Djati (of zooals men 't nu noemt, Astana):

Pangeeran Seedang Loutan, die zonder kinderen ende jong stierff, zynde voor Pangeeran Passareean geboren.

Pangeeran Passareean gewan uyt Ratoe Njawa, dogter van den sulthan van Damak, die verlooft was geweest aan syn overleeden broeder Pangeeran Seedang Lautan:

Pangeeran Dipatty Cheribon off Sawarga.

Uyt een gemeene vrouw:

Pangeeran Lossary.

Pangeeran Dipatty Cheribon off Sawarga gewon uyt Ratoe Wanawati, dogter van Ratoe Ajoe off Adjie, die weder een dogter was van Kangdjung Sinoehoen:

Panembahan Ratoe,

Pangeeran Manies.

Uyt een gemeene vrouw:

Pangeeran Aria Wira Soeto, waarvan de Pangeerans van Gabang gesprooten zyn.

Kangdjung Sinoehoen overleefde zyn zoon Pangeeran Passareean en zyn klynzoon Pangeeran Sawarga, en stierff oud zynde, zegt men, 200 jaren.

Panembahan Ratoe was in den ouderdom dat hy stond besneeden te worden (dat is 14 a 15 jaren), wanneer hy zynen overgrootvader succeesde. Kangdjung Sinoehoen had niet meer als een priesterlyk gezag geoeflend, thans kreeg het de gedaante van een koningsheerschappy. Panembahan Ratoe gewon uyt Ratoe Maas Padjang, die off een dogter off een klyndogter was van den Koning van Padjang 't geen onzeker is:

Pangeeran Dipatty Seedang Madee Gajam.

Uyt een gemeene vrouw:

Pangeeran Dipatty Seedang Baliembieng,

Pangeeran Aria Kidoes,

Pangeeran Wira Nagara.

Uyt nog een gemeene vrouw:

Pangeeran Dipatty.

Pangeeran Dipatty Seedang Madee Gajam gewon uyt Ratoe Radja Boentek, off zoo als anderen willen Ratoe Iboe, off zoo als nog anderen meenen Ratoe Linga, gesprooten uyt Kangdjung Sinoehoen, daar de gevoelens in overeenkomen, hoewel niet in een en dezelve tak:

Panembakan Gierie Laya.

Panembakan Ratoe overleefde zyn zoon Pangeeran Seedang Madee Gajam, en stierf, zegt men in 't 140ste jaar syns ouderdoms, wanneer ky nog jonk van aanzien was.

Panembakan Gierie Laya had al eenige jaren bereykt, men weet niet koeveel, toen hy zynen grootvader succeesde; gewon geene kinderen by Ratoe's, maar wel by andere vrouwen, als:

Uyt Njibibi Majan off Nji Wadon Poetra:

Pangeran Marta Widjaja.

Uyt Nji Ratoe off Radeen Poetrie:

Pangeeran Karta Widjaja en

Pangeeran Wangsa Karta.

Uyt Nji Woengoe:

Pangeeran Nata di Coesoema, ook genaamt

Pangeeran Nata Ningrat.

Uyt Nji Jantoeka:

Pangeeran Soera Djaja.

Uyt Nji Soeria:

Pangeeran Jaya Nagara.

Uyt Nji Minta Kasmi:

Pangeeran Coesoema Djaja.

Uyt Nji Bibi Rimong:

Pangeeran Wira Coesoema, ook genaamt Pangeeran Aria Nata Ridja, en Pangeeran Tarde Resmi.

Panembakan Gierie Laya stierff in den ouderdom van 65jaaren. Zyn twee oudste zoonen wierden op zyn begeerte door den Soesoe-hoenan van Mattaram tot zyne successeurs benoemd, en kreegen daarna door de bestellingen van den Koning van Bantam, uyt Mecha den titul van Sulthan; de derde broeder werd naderhand voor-namentlyk door toedoen van de Compagnie g'appennageerd met den titul van Panembahan. Dus werd de stam in drie takken verdeelt, als volgt:

I.

Sultan Suppoe Samsoedien, off gewezen Pangeeran Marta Widjaja gewon uyt Ratoe Sultan Iboe, die uyt de zydlinie Ratoe gebooren was:

Pangeeran Dipatty Anom.

Uyt Ratoe Sultan Santana, tot Ratoe verheeven:
Pangeeran Aria Cheribon.
Uyt een gemeene vrouw:
Pangeeran Aria Jaja Wikarta.
Uyt een gemeene vrouw:
Pangeeran Tommogong Soeria Diridja.
Uyt een gemeene vrouw:
Pangeeran Gierie Pammekas.
Uyt een gemeene vrouw:
Pangeeran Soeria Nata.
Uyt een gemeene vrouw:
Pangeeran Demang Nata Soera.
Sultan Suppoe versogt voor zyn dood, dat zyne twee oudste zoons
hem mogten succedeeren; dus wierd de tak van Suppoe in twee gesplitst, als:

Ia.

Sulthan Suppoe Salamoeldien
geweesen Pangeeran Dipatty
Anom, gewon uyt Ratoe Sulthan
Iboe, dogter van den Pangerang
van Gabang:
Pangeerang di patty Anom, en
Pangeerang Nata Ridja.
Uyt een gemeene vrouw:
Pangeeran Tommegon.
Sulthan Suppoe Tadjelarifien Mochamad Sjaynoedien, of ge-
weesen Pangeeran Depatty Anom,
gewon uyt Ratoe Radja Ningrat,
dogter van Pangeeran Aria Che-
ribon:
Pangeeran Dipatty Anom, over-
leeden.
Uyt Ratoe Koelon, dogter van
een Pangeeran van Talaga, en dus
Ratoe geboren:
Pangeeran Dipatty Anom,
Pangeeran Notaridja, overleeden.
Uyt een gemeene vrouw:
Pangeeran Nata Ridja.
Uyt een Ratoe, dogter van een
Pangeeran:
Pangeeran Aria Koelon,
Pangeeran Aria Weetan,
Pangeeran Aria Kidoel.
Uyt een bywyff:
Pangeeran Aria Panenga.
Sultan Suppoe Tadjularifien Moe-
chamad Sjaynoedien, off geweesen
Pangeeran Dipatty Anom, gewon
uyt een bywyf:
Pangeéran Aria Loor.
Uyt een bywyff:
Pangeeran Dipatty Anom, be-
voorens genaamt Radja Satria.
Uyt een bywyff:
Pangeeran Tjoled.
Uit een bywyff:
Pangeeran Tjo--ed.
Uyt Ratoe di patty, weleer een
bywyff:
Pangeeran Radja Ningrat.

*Uyt eon bywyff:
Pangeeran Soebaktie.*

Ib.

*Pangeran Aria Cheribon Abi
Moecharam Moechamad Canaroe-
dien gewon uyt een gemeene
vrouw:*

Pangeeran Marta Widjaya.

Uyt een gemeene vrouw:

Pangeeran Soeria di Ridja.

Uyt een gemeene vrouw:

Pangeeran Adie Widjaja.

Uyt een gemeene vrouw:

Pangeeran Balancas.

Uyt een gemeene vrouw:

Pangeeran Saraaloedien.

*Sulthan Cheribon Marta Wid-
jaija Moechamad Achbarhoedien
stierff, zonder zoonen na te laten.
Sulthan Cheribon Adie Wid-
jaya Abi Moecharam Moechamad
Saliehoedoen stierff zonder zoonen
na te laten, benoemde zyn
broeder Pangeeran Soeria Diridja
tot opvolger; dog die bedankte
er voor, en verzogt voor zyn zoon
Pangeeran Aria Coessoema Radja,
gewonnen by Ratoe Seppia, een
gemeene vrouw van Kapatakkam.*

*Sulthan Cheribon Abi Moecha-
ram Moechamad Harroedien, ge-
weesen Pangeeran Aria Coessoema
Radja, gewon uyt Ratoe Coessoema
Radja, dogter van Sultan Adi
Widjaya, een pangeeran, die kort
na zyn geboorte stierf, gelyk de
moeder niet lang daarna,
is hertrouwt aan Ratoe Radja
Poetrie, mede een dogter van
Sultan Adi Widjaija.*

II.

*Sultan Anom Abil Manasirie Badridien, off geweesen Pangeeran
Karta Widjaya, gewon uit Njimaes Loera:*

Pangeeran Ratoe, die te sterven kwam.

Uyt Njimaes Iboe:

Pangeeran dipatty Cheribon.

Uyt Ratoe Kadaton, geen geboren Ratoe:

Pangeeran Dipatty Kadaton.

*Uyt Ratoe Sultan Gusti, dogter van Pangeeran Soeria Nagara, en
dus Ratoe gebooren:*

Pangeeran Radja Coesoema.

Uyt Radeen Dipatty, geen Ratoe synde:

Pangeeran Dipatty Pringa Baya.

Uyt Ratoe Kadaton voors:

Pangeeran Rana Mengala.

*Uyt Ratoe Sultan Panenga, geen geboren Ratoe, synde haar vader
een Radeen en moeder een gemeene vrouw:*

Pangeeran Radja Poetra.

Uyt een gemeene vrouw Njeyde Karadeenam:

Pangeeran Awanga.

Uyt een gemeene vrouw Njirara Karaton:

Pangeeran Amad.

Pangeeran Dipatty Cheribon Abil Manasirie Hallaroedien; deze heeft maar drie jaaren geregeert, en heeft den titul van Sultan niet gevoerd, gelyk de opvolgers van sultan Suppoe den I mede niet tot de dood van den Panembahan toe, gewon uyt Ratoe di patty dies vader een Radeen en moeder een Ratoe was, en zy dus een geboren Ratoe:

Pangeeran Ratoe.

Uyt Ratoe Panenga, een geboren Ratoe als boven:

Pangeeran Gusti.

Sultan Anomabil Manasirie Moechamad Aliemidien, geweest pangeeran Ratoe, gewon uyt Ratoe Dipatty, een gemeene vrouw:

Pangeeran Dipatty Cheribon.

Sulthan Anomabil Cheirie Moechamad Cheiriedien, geweest Pangeeran Dipatty Cheribon, gewon uyt Ratoe Poeloe Antara, een gewesen bywyff:

Pangeeran Dipatty Cheribon, bevorens genaamt Radja Kaprabon.

Uyt een bywyff:

Pangeeran Radja Pangiewat.

Uyt Nji Radeen, een gemeene vrouw:

Pangeeran Radja Ampoean.

Uyt Ratoe Sultan Gusti, dogter van Pangeeran Aria Nata Ningrat en Njimaes Ratna, dus een geboren Ratoe:

Pangeeran Radja Kapoetran.

Uyt een gemeene vrouw:

Pangeeran Radja Pakkoemdia,

Pangeeran Radja Sobita.

Uyt een gemeene vrouw:

Pangeeran Bauwangien.

Uyt een gemeene vrouw:

Pangeeran Radja Panenga.

III.

Panembahan Cheribon Abdul Camil Moechamad Nassaroedien, of geweest Pangeeran Wangsa Karta, gewon uyt Ratoe Iboe, synde geen gebooren Ratoe:

Pangeeran Maes Cheribon,

Panembahan Cheribon Abdul Poehoer Moechamad Moechei-iedien, off geweest Pangeeran.

Maas Cheribon gewon uyt Ratoe Siti Sataria, dogter van Pangeeran Gierie Pammekas, en dus Ratoe geboren:

Pangeeran Radja Dipatty, overleeden,

Pangeeran Maas Cheribon.

Panembahan Cheribon Tadjul Arisien Moechamad Tair Jarini Sabirien, off geweest Pangeran Maas Cheribon, gewon uyt Ratoe Panembahan, dogter van den Sultan Suppoe:

Pangeeran Dipatty Maas Cheribon, bevorens genaamt Radja di Patly.

Gemelde regeerende vorsten hebben bereeds haare benoemde succeesseurs, als:

Sultan Anom, desselfs zoon bevorens genaamt Radja Kaprabon; vide Haar Hoog Edelens schryven van den 5n February 1762, met de naam van Dipatty Cheribon.

Sultan Suppoe, syn zoon die genaamt was Radja Satrie, met de naam van Dipatty Anom, volgens missive van de Hooge Regeering gedateerd 31 December 1760, te weeten zoo deeze vorst by zyn vrouw Ratoe Sultan Suppoe geen zoon verwekte, dat zedert niet gebeurt is, en om liaare jaaren niet apparent.

De Panembahan's zoon die genaamt is geweest Radja Dipatty, met de naam van Dipatty Maas Cheribon, blykens Haar Hoog Edelens

letteren de dato 27 Augustus 1765.

By het overlyden van een der regeerende princen, dat in anno 1758 de laatste maal gebeurt is, moet de resident zig in persoon na desselfs daim vervoegen, en aldaar terug eischen de kuits en zegulring die aan hem van de Compagnie verleend is, mitsgaders daarvan kennis aan de Hooge Regeering geven, en den successeur op de alon alon publicq voorstellen, zoo als ter dier tyd geschied is.

De rang omtrent de twee eerstgenoemde sulthans blyft ambulator, blykens Haar Hoog Edelen nadere brieff gedateert 3 Augustus 1769; waarby teffens aan Haar Hoogheedens g'acordeert is tournoyspel te houden, sonder malkanders toestemminge te behoeven te en aan den resident gedefereerd, indien gemelde Haar Hoogheedens op eene dag tegelyk dat spel wilden laeten voortgaan, hetgeen niet wel geschieden kan, omdat by zoo een geval de mantries van alle 3 de princen sig daarby bevinden en ieder apart te weynig volk en paarden (daartoe benoodigt) hebben, behalven het een oud gebruik is den resident verzogt word zulks persoonlyk by te wonen, en dus aan beyde geen genoegen soude kunnen geeven.

Met Haar Hoogheedens heb ik een continueele minzaame vriendschap onderhouden, synde met zagtzinnigheyd, vriendelykheyd en wat inschikkelykheid wel te regeeren, ziende gaarne men hun eguaale cere bewyst, dat ik (de bepaalde rang uytgezonderd) heb g'observeert, alsmede omtrent Haar Hoogheedens patties off tummongons, mitsgaders int afdoen van crimineele zaaken tragten te voldoen aan de gerespecteerde recommandatie van Haar Hoog Edelheidens van den 31n Mey 1763, belielende om de decisien van de princen te volgen, al was liet strydende met onze wyze van regtspleging.

De dootstraffen omtrent inlanders, en verschillen tusschen Haar Hoogheedens over landen en volkeren alhier, moeten door Haar Hoogheedens en den Resident afgedaan werden, waartoe vergaderingen worden belegd, die altyd intfortres belmoren gehouden te worden, om by zulke extraordinaire gevallen te kunnen voldoen aan de intentien van de Hooge Regeering als vermeld is by hoogst derzelver voorwaarts gementioneerde schryven gedateert 9 en 20 December 1768. Item resolutie alhier genomen den 5n January 1769.

De dagelykse maneance van zaaken, item delicten die met geeselen en brandmerken off verbanning moeten worden gestraft, worden haarentwegen waargenomen door de tegenwoordige Tommegons:

Brata Diridja, van Anom,

Karta Diridja, van Seppoe en

Satja di Poera, van de Panembahan.

De uyttreksels der vorige oude papakkums zyn verzameld en tot één wetboek gebragt, mitsgaders door Haar Hoogheedens met derzelver cachetten bekragtigd; vide resolutie van den 18n April 1768, annex die van den 29n October anno passato, item 15 July.

De sulthans leeveren, volgens contract gedateerd Batavia den 18n January 1752, in Compagnies pakhuyzen, te weeten:

Sultan Anom 10 picols indigo,

Sultan Seppoe thans ook 10 picols ditto, en

de Panembahan 2 1/2 picols dito,

die plus minus voldaan worden in eerste soort.

In het houtbosch, daar de houtwerken gekapt worden, geeven de princen het benoodigde volk tot kappen en sleepen derselve, die aldaar onder opsigt zyn van den sergeant Christiaan Tschanky en eenige Javaanse hoofden, wordende Haar Hoogheedensjaarlyks onder ultimo Augustus voor een en ander betaalt.

Om de ryst, die sulthans landen uytleeven, voor het grootste gedeelte in 's Comps. pakhuyts te doen koomen, ter voldoening der

provisien aan de Hooge Regeering en tot randsoenen voor de dienaren alhier, heb ik in navolging van myn predecesseurs, aan de Tom-mongongs de noodige penningen vooruyt verstrekt, die dat voedsel by klyne parthyen voldoen.

Aan Haar Hoogheeden worden, volgens geeerde missive de dato 14 October 1746, item voors. contract de anno 1752, als een recognitie van de pagtpenningen jaarlyks betaald 1800 Spaansche realen, namentlyk:

aan Sulthan Anom 1000 Rds.

Aan Sulthan Suppoe 1000 Rds. en

de Panembahan 250 Rds.

off Rds. 750, alle 4 maanden.

Tot het lossen en laeden der scheepen, item boegseeren der hout-vlotten, moeten de Tommogong van Sulthan Seppoe, item de strand-Ingabies van sultan Anom en de Panembahan, van hunne heeren de vaartuygen en de sleeptouwen bezorgen, die door gebrek aan eygene praauwen somtyds particuliere (mits betaalende) moeten pressen, waarin zy geprotegeert dienen te worden.

De regenten der Preangerlanden dependeeren van Haar Hoog Edelens, onder opsig van den resident alhier, blykens aankomende missive van den 10n April 1712, bestaande thans in 5 regentschappen, en werden bestiert als:

Soekapoera door Tommogong Wiradadaha, daartoe by Haar Hoog Edelens schryven gedateert 10 November 1765 aangesteld, onder opsig van voogden, en heeft de regeering aanvaard volgens hoogsterzelver brief de dato 8n May anno passato.

Moetende volgens de lyst door de Edele Heer Hasselaar by desselfs memorie g'annexeert jaarlyks in Comps. pakhuys leveren:

18 picols indigo.

59 picols cattoene garens,

die compleet voldaan, en de laaste drie jaaren extra goed in haar soorten geweest zyn, principaal die verlfstoffe, waarvan zeer weynig tweede soort ontfangen is. De garens avauceeren ook in deugd, dus gem. Tommogong en de aldaar bescheyden indigomaker Jacob Wie-gereeff aangeraoedigd moeten werden, om des mogelyk alleen eerste soort van eerstgem. en meerder garens van Letta. A en B te bezorgen.

Gemelde regent is nog jong, maar wil zig wel laten gezeggen, en geduurende desselfs regeering heb geen misnoegen over de leverantie van die plaats gehad. Hy heeft in April jongstleeden verzogt, dat Anga di Coesoema (in steede van Ranga Soera di Ridja) als ombol van de landschap Barang mogte regeeren, en vermits laestgenoemde in myn presentie daarvan gewillig afstand gedaan heeft, is het opsig daarvan aan eerstgemelde opgedraagen.

Deeze Tommogong heeft mynes weetens nog geen mannelyke erffgenaamen.

De landen van Galoe bestaan in de te noemen drie regentschappen, als: Imbanagara, wordt geregeert door de Patty Coesoema Dinata, in anno 1732 aangesteld volgens Haar Hoog Edelens g'eerde de dato 18 Maart. Zyn jaarlyks contingent in de leverantie is voldaan, vide hoogsterzelver aansclirvvens gedateerd 3 May deses jaars:

6 picols indigo en

29 picols cattoene gaerens;

dog volgens voors. lyst bevoorens 8 picols van het eerste en 39 van 't laatste, die in qualityt wel ontfangen zyn, maar by de sorteer-ring van die verffstoffen eenige ponden afgekeurt, en de grofste soort van dat gespin voor India g'accepteert, ten dienste van de dispens-pakhuysen te Batavia.

Gemelde Depatty heeft vyff zoons:

Radeen Nata Praya,

*Radeen Orienda,
Radeen Kontang,
Radeen Barga en
Radeen Kimbas.*

Tjamies word bestierd door Tommogong Wiera Oetama, anno 1756 aangesteld, vide Haar Hoog Edelens missive van den 30sten April, synde sedert eenige tyd heel siekelyk geweest, waarom hy de maneance van zaaken heeft opgedragen aan zyn oudste zoon Jadi Koesoema.

Desselfs aandeel voor 't vervolg is blykens boovengemelde brief van hooge regeering de dato 3 May jongstleeden:

5 picols indigo en

20 picols cattoene garens,

maar bevorens (vide gem. notitie) 7 picols van liet eerste en 29 ds. het laatste, die geleverd syn, maar by examinatie doorgaans bevonden, en daarmede gehandelt, als met die van Imbanagara.

Deze regent heeft ook vyff zoons:

Radeen Jadi Koesoema, evengemeld,

Radeen Wira Nagara,

Radeen Magnoe Nagara,

Radeen Barta Jaya en

Radeen Bakar.

Oetama, welkers Tommongong genaamt is Wira Mantrie, by Haar Hoog Edelens letteren van den 10den November anno 1762 en volgens voornoemde lijst verplicht te leveren:

4 1/2 picol indigo en

19 1/2 picols cattoene garens.

Hy voldoet dezelve, als de twee laastgem. regenten, en heeft drie soons:

Radeen Soeri Nagara,

Radeen Sador en

Radeen Sampan.

Soodat deese Galoese regenten, die alle drie vriendelijke en gewillige menschen zyn, benevens de thans aldaar synde indigo-sorteerder Lodewyk Angely, g'animeert dienen te worden hunne producten in betere deugd off meerder eerste soorten te leveren.

Onder de jurisdictie van deze regenten is het meer Sagganarakkan, waarin eenige paarltreven zijn, die door haar onderdaanen bewaakt worden, dat niemand daar komt visschen.

Seedert anno 1754 is zulks Comps. weegen niet geschied, synde volgens getuygenis en vorigc papieren de vangst de moeyte niet waardig, alzo niet uytleveren als gruys off heel klijne stampvaerlen, behalven het ongemak, de ziekten en sterftens die dat werk onder de inlanders en Europeese gecommiteerden veroorsaken.

Limbang's Tommongong is Wangsa Diridja, aangesteld int jaar 1763 by Haar Hoog Edelens schrijven dato 28 April; en zyn quota bedraagt:

4 picols indigo en

20 picols cattoene garens,

maar heeft onder myn bestier in dies leverantie seer gebrekkig geweest, principaal omtrent eerstgera., en byzonder dit jaar, waarom ook maar 2 picols en 63 £ heb kunnen accepteren. En zyn gaerens zyn ook gemeen en slegt in soorten, niettegenstaande ik hem jaarlyks vriendelyk gereprocheerd en ernstig vermaand heb, mitsgaders door de vorige indigomakers en den presente Jacobus van Bommel laten recommandeeren om meerder en beeter agt te geven op syne producten, soo heb daarmede niets kunnen winnen, waarom genoodzaakt ben geweest over hem aan de Hooge Regeering te klaagen, vide afgaande brieft' gedateerd 22sten April jongstleeden; waarop hoogstdezelve zodanig hebben gelieven te antwoorden als de aan-

komende missive van den 3den May daaraan aantoond, welkers inhoud hem aangezegt, wanneer hy ernstig beeterschap belooft heeft, dat men zal moeten afwagten.

Hy heeft een zoontje dat nog heel jong is, en twee broeders genaamt:

Radeen Abas en

Radeen Soera Praya,

welke laatste volgens getuygenis, een goed en vigelant man mitsgaders by d'onderdanen bemind is, die ik had voorgedragen om hem te succedeeren.

Het land van Gabang word geregeert door den stokouden pangeeran Soeta Iaya, vermeld by aankomende brieven de datis 4 Augustus 1714, 27 May 1719 en 5 Maart 1721.

Syn leverantie bestaat in:

4 picols indigo en

8 picols cattoene garens,

die in quantiteit circa voldaan werden, maar de qualiteyt is maar tamelyk, waarover by continuatie hem gecorrigeert en beterschap gerecommandeerd heb, maar zulks is nog weynig van goed succes geweest en twyffle ook aan dies reussite; het manqueert hem niet aan de noodige ordres tot verbeetering, zelfs in myn presentie aan zyn mantries gegeeven, maar zyn onderdanen hebben den naam dat zy doen wat zy willen, dus is er niets anders op als hem telkens te onderhouden en te animeeren om beetere soorten te voldoen.

Syn oudste zoon Pangeeran Nata Koesoema, die al lang met hem geregeerd heeft, is ook al een oud man, ten minsten half caducq en slap in syn commando in 't nakoomen van de vermaningen, dog wie ook die van de familie indertyd als regent benoemd word, sal al tselfde zyn, dus heb ik wel geduld moeten oeffenen en 't maar zoeken gaande te houden; egter is ei' thans hoop van beeterschap, nademaal anno passato om de slegte conduite van de vorige, een andere patty is aangesteld, die door de pangeran begunstigd is met de naam van Radeen Demang Mangoepradja, en door my ernstig gerecommandeert ten uytterste attent en vigilant te zyn.

Aan gem. pangerang wordjt jaarlyks betaald Rds. 125 tot een equivalent voor de pagtpenningen, vide aankomende missive in dato 2 December 1746.

Indramayoe heeft tot regent de jonge Ingabee Wiera Lodra, wiens acte gedateerd 6 September 1764 neevens deese overhandige, en staat om zyn wynige jaeren onder voogdy van de daarby genoemde Ingabees Tanoe liwa en Troena Widjaya (zynde Wirantakka overleeden), moetende per anno leveren:

4 picols indigo en

8 picols cattoene garens;

welke eerste quantiteyt sy niet kunnen voldoen, om reeden de landen aldaar seer laag leggen, en meerder als anderen in de regentyd g'exponeert aan overstromingen, hebbende by rayn tyd maar jaarlyks 2 picols plus minns van die verffstoff voldaan; waarom zy aangemoedigt moeten worden om die quantiteit en de gaarens zooveel mogelyk in eerste soorten te leveren.

Aan deeze regent wordjt onder ultimo Augustus telkens betaald Rds. 562.24, in steede van pagtpenningen, volgens Haar Hoog Edelens qualificatie sub dato 3 January 1747.

De posthouder aldaar is d'indigomaker Jan Hendrik Christoffel Herbts, die de houtwerken voor de vlotten, groote en kleyne duygen uyt het houtbosch, de coffy van Soekapoera en Limbangan, mitsgaders de ryst die ingekogt word, op de wal haalt, in de pakhuyzen ontfangt, en vervolgens weder afscheept.

Voorgemelde Cheribonsc princen en pangeeran van Gabang, item

de ingabee van Indramayoe, moeten jaarlyks na Batavia senden 200 modder-Javanen, die int begin van de oostmousson vertrekken en in 't najaar retourneren, als:

*Sultan Anom 50 man,
Sultan Suppoe 50 man,
de Panembahan 45 man,
Gaban 35 man en
Indramayoe 20 man,*

By overlyden van een der regenten liervoren gemeld, moeten desselfs wettige successeurs Haar Hoog Edelens voordragen en hoogsterzelver goetvinden afgewagt werden.

Talago was vóór tjaar 1769 onder sultans Seppoe en Cheribon verdeelt, en van ieder waren er twee pangeerans, die hunne aparte negoryen en volkeren hadden; maar is nu onder eerstgen. vorst alleen, doordien de landen en volkeren van laatstgem. onder den eerstgenoemden vorst zyn gesteld.

De pangeerans Aria Sadjanata Kasuppoean, Aria Sadjia Dilaga Kacheribonan overleeden synde, is in des eersten plaats gesuccedeert desselfs zoon Pangeeran Coesoema Nagara, met de naam van zyn vader, en de laatstgem. is ook opgevolgt door zyn schoonzoon, bevoorens geuaamt Pangeeran Tommongong Soeria Brata, met toevoeging van zyn vaders naam, die weder vervangen is door desselfs jonger broeder Radeen Demang Karta Mengala, hernaamt Pangeeran Nata Dilaga, dus met Pangeeran Aria Karta Nagara weeder als bevoorens vier Pangeerans.

Met deeze pangeerans, die door den sultan aangesteld worden, heeft men niefs te doen; w'ant de ryst van hunne landen worden gelyk als van de andere sulthans negoryen, in Compagnies pakhuizen geleevert, daar sy egter dikwils om gemaand en tot dies voldoening aangespoord worden; waartoe

te Ragawadjana bescheyden is de sergeant Jan Fredrik Librecht van Hennig, seer noodzakelyk om d' insameling daarvan en de koffy van de daaromstreeks leggende landen genaamt Parrakoewaegeeren te bevorderen, en voornamentlyk te sorgen dat een en ander na Cheribon gebragt werden.

De producten die voors. landen uytleveren, bestaan en worden betaalt als volgt:

Koffy, daarvan is de prys een Rds. per picol vermindert, vide Haar Hoog Edelens gehonoreerde missive gedateerd 27 Juny 1766, en dus thans Rds. 4.14 de picol,

Indigo, de eerste soort à 30 st. 't pond off Rds. 78.6 de picol, bepaald by contract d'anno 1752 en memorie van menage 1755; de tweede soort á Rds. 62 1/2 de picol, off 24 st. het pond.

De derde soort mag niet g'accepteert worden, volgens aanschryven der Hooge Regeering de datis 21 July en 4 October 1766.

Cattoene gaarens syn by een memorie, nevens aankomende brieff gedateert ultimo December 1749 ontvangen, bepaald, en by letteren van ultimo May 1761 g'augraenteerd, dus voor:

L^a A Rds. 41.10 de picols pro partia

L^a B Rds. 31.10 de picols pro partia

L^a C Rds. 23.10 de picols pro partia

L^a D Rds. 18.10 de picols pro partia

Dispens soort Rds. 8.10 de picols voor India

Peeper, daarvoor werd 8 Rds. per picol betaald off een halve rycxdaalder meerder, als bevoorens voor de koffy, volgens het contract en de memorie evengemeld; waarvan de leverantie seer gering is, alzo dezelve hier omstreeks en in de Preangerlanden niet weeldrig wil groeyen, dat aan de grond toegeschreven word. Om welke redenen Haar Hoog Edelens by brieff gedateerd 19 December 1766 qualilicatie gegeven hebben, de groote vrugteloose pepertuynen

te Soekapoera en Limbangan uyt te roeyen , en g'ordonneert in dies plaats koffyboomen aan te planten, mitsgaders by ieder huysgezin 10 a 15 peeperplanten, dat g'excuseerd is, maar nog geen vermeerdering daarvan gegeven heeft, en men dies van de tyd sal moeten afwagten.

Ryst, door de Tommogongs alhier geleeverd wordende , Rds. 16 't last, vide Haar Hoog Eds. missivens gedateert 31 December 1759 en 30 December 1762, en die te Indramayoe word ingekogt Rds. 20, behalven nog 2 Rds. pagtpenningen , ingevolge qualificatie van den 18n April 1765.

Den insaam alhier, by een extraordinair goed gewas, grooter synde als de benoodigdheyd tot provisicn voor Haar Hoog Edelens en rantsoenen voor dienaren deeses comptoirs, word het overige na de hoofdplaats gezonden, dat in myn tyd maar eens geschied is in Anno 1767 met 60 lasten, want gemeenlyk blyft er ten dien eynde weynig over, maar nadat den oogst groot is 50 á 100 lasten jaarlyks te Indramayoe ingekogt, zynde my niet doenlyk geweest aan Compagnies eysschen te voldoen, tenzy den particulieren uytvoer had mogen beletten: maar daardoor soude do pagter veel schade geleeeden en dun scekrlyk een verzoek opgevolgt hebben om remies van pagtpenningen, dat zooveel mindere winsten voor 'tcomptoir soude geweest zyn.

Voors. provisie ryst voor Haar Hoog Edelens bestaat in de volgende, synde dies bezorging, benevens pluymvee, aangesclireeven by Haar Hoog Edelens gerespecteerde letteren, gedateerd 15 den Juny 1743 en primo July 1755, dog van 't laatste word volgens nadere aanschrijvens niet meerder, maar in dies plaats ook ryst gesonden.

Voor zyn Hoog Edelheyd:

20 lasten ieder jaar, als:

6 lasten, off 1/2 last smaands

14 lasten in steede van pluymvee, voor 't geheele jaar.

Voor d'Edele Heer Directeur:

6 2/3 lasten int jaar, off

1 2/3 lasten alle drie maanden.

Voor de Edele Heeren Raeden van India, de Heeren Secretarissen van de Regeering, beneevens 't hoofd over 's Comp. zeemagt in Indien:

5 lasten ieder in 't jaar, dan wel

1 2/3 lasten om de vier maanden,

die na rato van den voorraad successivelyk met de pantjallangs versonden werden.

Catjang groene, nu drie jaren g'eyscht, is betaald Rds. 39 per last en 8 pCt. Pagtpenningen.

Houtwerken worden van ouds betaald als volgt:

Balken van 24 á 25 vt. lang, dik 7 á 8 dm.: 1 1/8 Rds. 't ps.

dito van 20 á 21 39 sts.

dito van 17 á 18 36 sts.

Leggerduygen 2 Rds. het hondert,

kleyne van 1 1/4 Rds. 't Cs.;

kunnende het bosch geen zwaarder houtwerken uytleveren.

De balken worden jaarlyks in twee reysen met 5 vlotten na Batavia gezonden, onder opzigt van de vlottemaaker Jan Bosch, die den matroos Roeloff Laurens tot zyn adsistentie heeft.

De duygen en al de andere producten worden van hier en Indramayoe meestendeels met scheepen afgehaalt; op laatstgem. Plaats moet volgens Haar Hoog Edelens g'eerd bevel by missive van den 19den December 1766 by het laaden der scheepen aldaar een g'ar-meert vaartuyg op brandwagt leggen, om te beletten de kleyne vaartuygen, die daartoe gebruykt worden, tusschen boord en de wal door de zeeroovers niet weggevoerd werden.

By het maaken der vloten op de rheede aldaar moet zulks ook geschieden, tot voorkoming van schaa-den.

Areek is verhoogt tot Rds. 3.44 1/2 en met agt percent pagtpenningen, blykens aankomende brieff de dato dertiende Maart 1767, synde bevoorens geyscht, maar tot nadere ordre afgeschreven by missive gedateerd 7 July daaraan.

Zuyker is g'excuseert by letteren van den 6den December 1766, en door Haar Hoog Edelens den 3den Augustus anno passato g'or-donneert, als de zuykermolens twee jaren agtereen hebben stil gestaan, daarvan communicatie te geeven.

De winsten deses comptoirs bestaan voornamentlyk in de penningen die de pagters in drie termeinen van 4 maanden ieder betalen, be-dragen gesamentlyk volgens de jongste opveyling onder ultimo December 1769, in 't jaar ryxdaalders 21525, namentlyk:

De inkomende en uytgaande regten alhier Sp. R. 855 off Rds. 1068 3/4 sm.

De inkomende en uytgaande regten te Gabang Sp. R. 160 off Rds. 200 sm.

De inkomende en uytgaande regten te Indramayoe 220 off Rds. 275 sm.

De topbaenen alhier 101 off Rds. 126 1/4 sm.

Het hoofdgeld der Chineesen alhier 99 off Rds. 133 3/4 sm.

is maandelyk Rds. 1793 3/4

off in 't jaar Rds. 21525.

De lasten by de memorie van menage bepaald, syn toerykende, en hebben tot nog toe minder bedraagen, hoewel het daarby gestelde voor onkosten van chialoupen en mindere vaartuygen (tzy met eer-bied gezegt) thans niet genoegsaam is; vermits ter dier tyd maar op een off twee vaartuyrgen gerekent is, daar geduurende myn bestier altoos bchalvcn Compagnies patjallang de Adriana, nog drie eygene noodig zyn geweest tot transport van de provisie ryst voor de regeering en andere producten, het convoyeeren der modder-Javanen en de houtvloten, mitsgaders om op brandwagt te leggen.

De inwoonders alhier bestaan, behalven de onderdaanen der Sulthans en regenten, in de volgende, als:

Compagnies dienaren, volgens de bepaling by de memorie van menage, vide generale monsterroll onder uto. Juny jongstleeden, die onder behoortlyke discipline tot hunne pligt gehouden zyn, en ge-zaamentlyk in hare dienst genoegten gegeven hebben.

Ook bevinden zig alhier een Europees burger, synde de gewezen indigomaaker von Soltz, en eenige inlandse christenen.

Chineesen, onder opzigt van den capitain Tan Inloo en den lieutenant Ong Banseeng, tot adsistentie hebbende de boedelmeeesteren Tan Gokko en Tan Isoeng, deeze laatstgenoemens voornamentlyk om te sorgen, dat de boedels van sonder testament overleedene Chineezen hieromstreeks onder sequestra koomen van de geswoore scriba, over welkers provenue den resident met hunlieden disponeeren.

Parnakkans, off Chineezen die tot de Mahometaanse religie over-gegaan zyn, en haare mannetyke naazaaten, onder capitain Sanilla, die in zyn qualiteyt als hooft derzelve en over de Baliers, Boegi-neesen en andere overwalsche natiën, met een acte van Zyn Hoog Edelheyd begunstigd is, alsmede met 10 Rds. voor opvangloon van iederen gedrosten slaaf; volgens Haar Hoog Ed. aanschryvens van den 10den November 1765 en 29 July 1767.

Mooren bevinden zig alhier seer weynige, synde smalle handelaars, die heen en weeder na Batavia varen.

Het fortres de Bescherming, in anno 1686 gemaakt, en de meerdere Comps. gebouwen, soo hier als te Indramayoe, bevinden zig allen in goeden staat, alsraede de particuliere dittoos, vermeld by Haar Hoog Edelens missive de dato 16 November 1765.

Het weeshuys alhier, daar ... weesen in zyn die gealimenteerd worden van de gelden, in de kerk gecollecteerd.

Het capitaal van dat godskuys is onder heeden groot Rds. 128263,

waarvan vide transport Rds. 9427.19 aan UWelEd. overhandige, beneevens Rds. 858.8 van Chineese weesen en onmondige erfgenamen. Het meerdere is onder administratie van den geswooren scriba Johannes van Hek, die als eassier smaandelyks de noodige ongelden betaald, en daarvan rekening houd, waarvan de boekjes tot speculatie jaarlyks onder uit^p. Augustus na Batavia worden gesonden. Volgens Haar Hoog Edelens g'eerde ordre gedateert den 8 May anno passato, is de resident, beneevens de pakhuysmeester en voorin, schriba, gelykelyk responsabel voor der weesen middelen.

Met het voorestaande liet voornaamste bekend gesteld hebbende, gedraage my overigens aan de brieven de datis 13 Juny en 22 November 1766, 19 February, 10 April en 15 October 1767, 8 January, 15 dito, 7 Maart, 27 May, 9 Juny en 14 October 1768, 31 January 1769, 10 February 1770 en 15 July jongstleeden, item debylaagen, door Haar Hoog Edelens successive herwaarts gezonden, nevens de andere boeken en papieren by het rapport van dies opneem bekend gesteld, alsmeede aan onze mondelinge gesprekken over's Compagnies belangen alhier, tot verder opening der zaken en verbeetering van het gebrekkige in deezen.

Waarmede deeze yndige onder hertgrondige wensch de goeder-tierne God UWelEd. bestier met zyne zeegeningen gelieve te bekroonen, ten beste van de Compagnie, welvaren van het Cheribonse ryk en dies regentschappen, mitsgaders tot UWelEd. eer, roem en glorie.

Terwyl d'eer hebbe met hoogagting te blyven,

(w. get.) R. H. Armenault.

Cheribon, ultimo Augustns 1771.

b) Terjemahan Bahasa Indonesia

Laporan Serah Terima Jabatan yang ditulis oleh Kepala Dagang dan mantan Syahbandar Batavia Robbert Hendrik Armenault, Residen yang akan mengakhiri masa jabatannya di kantor dagang ini, diserahkan kepada penggantinya Pedagang Titular Evert Jan van Nieywerkerken, yang dikenal dengan Nyvenheim.

Tuan,

Sebagai pelaksanaan terhadap perintah terhormat Yang Mulia Pemerintah Tinggi, sebagaimana yang termaktub dalam surat mereka yang sangat terhormat tertanggal 15 Juli yang lalu, yang memuat perintah untuk melaksanakan penyerahan resmi atas residensi ini kepada Yang Mulia, bersama dengan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, dengan ini saya berkehormatan untuk menyampaikan informasi kepada Yang Mulia mengenai perubahan-perubahan, pada masa jabatan saya selama lima tahun sepuluh bulan, yang berlangsung dalam pemerintahan Kesultanan Cirebon dan tanah Parahiyangan, dan sekaligus mengenai tindakan-tindakan yang paling diperlukan oleh dinas Kompeni di tempat ini, sebagai penjelasan kepada Yang Sangat Mulia.

Dengan merujuk pada laporan-laporan serah terima jabatan dari para pendahulu kami Jongbloet, Gobius, van Tets, Tersmitten, Donker van der Hoff, Landsheer, van Soesdyk (Catatan: di antara mereka yang sebelumnya pernah menjabat sebagai residen di Biezum, komandan von Glan, para residen van der Hoop, van der Heyden, van Suchtelen dan Ingerssen, di antara mereka yang pertama dan keempat yang disebutkan di sini telah meninggal, dengan tidak meninggalkan apa pun) dan yang secara khusus dari Yang Sangat Mulia dan Berwibawa Tuan Hasselaar, yang oleh Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi dijadikan sebagai laporan yang disetujui dan dianjurkan kepada saya, saya akan memulainya,

Dengan para Penguasa yang sekarang, yaitu Sultan Anom (yang pada tahun ini memegang kedudukan utama) yang diangkat pada tahun 1733 Masehi, lihat surat-surat Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi tertanggal 31 Januari dan 3 November pada tahun yang sama, dan yang didasarkan pada surat-surat mereka tertanggal 25 Februari 1744 yang telah diterima pemerintah.

Sultan Sepuh, terpilih pada tahun 1753, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat terhormat Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi tertanggal 30 Desember.

Keduanya sekarang masing-masing memerintah setengah dari kesultanan Cirebon, dengan mengingat bahwa yang terakhir tersebut

Sultan Cirebon telah diberhentikan dari jabatannya oleh Pemerintah Tinggi; lihat surat-surat yang telah disebutkan sebelumnya tertanggal 9 dan 20 Desember 1768, dan tertanggal 16 Februari 1769 ketika dipindahkan

ke Ambon.

Demi kepentingannya tersebut Sultan Sepuh setiap tahun diwajibkan membayar seribu real Spanyol sebagai biaya pengurusannya, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi tertanggal 9 Desember yang telah disebutkan dan dalam surat-surat mereka kepada para pangeran di sini tertanggal 20 pada bulan yang sama.

Dengan demikian yang disebutkan terakhir setiap tahun harus ditambahkan ke dalam buku-buku niaga, dan dikurangkan dalam perhitungan-perhitungan yang berturut-turut dari pusat pemerintahan, terkait dengan biaya yang telah dikeluarkan di Ambon; lihat surat Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi tertanggal 3 Agustus tahun yang lalu.

Dan Panembahan, pada tahun 1732 dianugerahi dengan hak sebagai pengganti, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat Pemerintah Tinggi tertanggal 10 Maret dan dalam surat keluar tertanggal 7 November 1751, yang dinyatakan telah dewasa secara hukum, yang berdasarkan atas jawaban mereka pada akhir Desember tahun tersebut telah dibebaskan dari tanggung jawab para walinya, dan mulai memerintah; sebagaimana terlihat dalam asal-usul nasab para Yang Mulia di bawah ini, yang mana daftar silsilahnya pada tahun 1766 diberikan oleh empat Tumenggung yang pada waktu itu sedang menjabat atas permintaan saya.

Nasab

Susuhunan Gunung Jati atau Kangjeng Sinuhun, yang sebelumnya bernama Syeh Maulana, merupakan seorang ulama Islam dari Mekah, yang mana dari tempat itu ia berangkat kepada orang-orang kafir untuk mengajak mereka memeluk agama Islam, datang ke Cirebon, pergi kembali dua kali ke Mekah, dan pada kali ketiga setelah tiba di Cirebon, selanjutnya menetap sepanjang hidupnya. Sultan Demak, setelah mendalami pengajaran Islam di bawah bimbingan Syeh Maulana, ia kemudian menyatakan dirinya sebagai Susuhunan Cirebon. Ia memperoleh anak-anak (anak-anak perempuan tidak dihitung) sebagaimana berikut: dari isterinya Ratu Kawung Anten (yang diserahkan kepadanya sebagai isteri oleh saudara laki-lakinya, seorang Pangeran Pajajaran, yang mana oleh ia telah dibawa masuk ke dalam agama Islam),

Pangeran Saba Kingking, yang mengikuti teladan ayahnya pergi untuk berdakwah kepada segala masyarakat. Dan kemudian ia menetap di Banten, dan menjadi sultan. Dari sinilah asal-usulnya bahwa keturunannya, para sultan Banten, menganggap diri mereka berkerabat dengan para pangeran Cirebon, dan datang untuk memberikan persembahan ke Gunung Jati di makam Kangjeng Sinuhun.

Dari seorang isteri asal Majapahit, bernama Nyi Gede Tepas, yang bukan merupakan Ratu, Pangeran Pasarean.

Dari seorang isteri asal Gunung Jati (atau yang sekarang disebut dengan Astana):

Pangeran Sedang Lautan, meninggal pada saat muda dan tidak memiliki anak-anak, yang dilahirkan sebelum Pangeran Pasarean.

Pangeran Pasarean memperoleh keturunan dari Ratu Nyawa, putri dari Sultan Demak, yang sebelumnya telah dijodohkan dengan saudara laki-lakinya yang telah meninggal, Pangeran Sedang Lautan:

Pangeran Dipati Cirebon atau Sawarga.

Dari seorang isteri kalangan biasa:

Pangeran Losari.

Pangeran Dipati Cirebon atau Sawarga memperoleh keturunan dari Ratu Wanawati, anak perempuan Ratu Ayu atau Aji, yang juga merupakan seorang anak perempuan Kangjeng Sinuhun:

Panembahan Ratu,

Pangeran Manis.

Dari seorang isteri kalangan biasa:

Pangeran Aria Wirasuta, yang mana para Pangeran Gebang berasal.

Kangjeng Sinuhun hidup lebih lama dibandingkan anak laki-lakinya Pangeran Pasarean dan cucunya Pangeran Sawarga, dan meninggal pada usia lanjut, yang menurut orang-orang, pada usia 200 tahun.

Panembahan Ratu ketika ia akan dikhitkan berada pada usia (sekitar 14-15 tahun), ketika ia menggantikan kakek buyutnya. Kangjeng Sinuhun tidak menjalankan lebih dari kewenangan yang bersifat keulamaan, yang mana kini telah berubah menjadi kekuasaan kesultanan. Panembahan Ratu memperoleh keturunan dari Ratu Mas Pajang, yang diduga merupakan anak perempuan atau cucu perempuan Sultan Pajang, meskipun hal tersebut tidak dapat dipastikan:

Pangeran Dipati Sedang Made Gayam.

Dari seorang isteri kalangan biasa:

Pangeran Dipati Sedang Balimbing,

Pangeran Aria Kudus,

Pangeran Wiranagara.

Dari seorang isteri kalangan biasa lainnya:

Pangeran Dipati.

Pangeran Dipati Sedang Made Gayam memperoleh keturunan dari Ratu Raja Buntek, atau sebagaimana

pendapat yang lain Ratu Ibu, atau sebagaimana pendapat pihak lainnya lagi Ratu Lingga, yang berasal dari garis keturunan Kangjeng Sinuhun, dalam hal ini pendapat mereka sejalan, meskipun berbeda mengenai cabang garis keturunannya:

Panembahan Girilaya.

Panembahan Ratu hidup lebih lama dari anak laki-lakinya Pangeran Sedang Made Gayam, dan meninggal, yang menurut orang-orang, pada usia 140 tahun, ketika ia masih terlihat muda.

Panembahan Girilaya telah mencapai usia tertentu, meskipun tidak diketahui berapa usianya, ketika ia menggantikan kakeknya; ia tidak memperoleh keturunan dari isteri-isteri Ratunya, melainkan dari isteri-isteri lainnya, yakni:

Dari Nyi Bibi Mayan atau Nyi Wadon Putra:

Pangeran Martawijaya.

Dari Nyi Ratu atau Raden Putri:

Pangeran Kartawijaya dan

Pangeran Wangsakarta.

Dari Nyi Wungu:

Pangeran Natadikusuma, bernama

Pangeran Nataningrat.

Dari Nyi Jantuka:

Pangeran Surajaya.

Dari Nyi Suria:

Pangeran Jayanagara.

Dari Nyi Mintakasmi:

Pangeran Kusumajaya.

Dari Nyi Bibi Rimung:

Pangeran Wirakusuma, bernama Pangeran Aria

Nataraja, dan Pangeran Tarde Rasmi.

Panembahan Girilaya meninggal pada usia 65 tahun. Kedua anak laki-laki tertuanya atas permintaannya ditetapkan oleh Susuhunan Mataram sebagai para penerusnya, dan berkat pengurusan Sultan Banten kemudian keduanya memperoleh, gelar Sultan dari Mekah. Saudara laki-laki ketiganya selanjutnya terutama melalui peranan yang dilakukan oleh Kompeni diberikan hak khusus bersama dengan gelar Panembahan. Dengan demikian garis keturunan tersebut terbagi menjadi tiga cabang, sebagaimana berikut:

I.

Sultan Sepuh Syamsyudin, atau sebelumnya bernama Pangeran Martawijaya, memperoleh keturunan dari Ratu Sultan Ibu, yang dilahirkan dari cabang garis keturunan Ratu adalah:

Pangeran Dipati Anom.

Dari Ratu Sultan Santana, yang diangkat menjadi Ratu:

Pangeran Aria Cirebon.

Dari seorang isteri kalangan biasa:

Pangeran Aria Jayawikarta.

Dari seorang isteri kalangan biasa:

Pangeran Tumenggung Suriadiraja.

Dari seorang isteri kalangan biasa:

Pangeran Giri Pamekas.

Dari seorang isteri kalangan biasa:

Pangeran Surianata.

Dari seorang isteri kalangan biasa:

Pangeran Demang Natasura.

Sultan Sepuh sebelum meninggal meminta, agar kedua anak laki-laki tertuanya diperkenankan menjadi penerus kekuasaannya, sehingga cabang keturunan Sepuh kemudian terbagi menjadi dua, sebagaimana berikut:

I.a.

Sultan Sepuh Salamuddin, yang sebelumnya bernama Pangeran Dipati Anom, memperoleh keturunan dari Ratu Sultan Ibu, anak perempuan Pangeran Gebang:

Pangeran Dipati Anom dan

Pangeran Nataraja.

Dari seorang isteri kalangan biasa:

Pangeran Tumenggung.

Sultan Sepuh Tajul Arifin Muhammad Zainuddin, yang sebelumnya bernama Pangeran Dipati Anom, memperoleh keturunan dari Ratu Rajaningrat, anak perempuan Pangeran Aria Cirebon:

Pangeran Dipati Anom, yang meninggal dunia.
 Dari Ratu Kulon, anak perempuan seorang Pangeran Talaga, yang dengan demikian berasal dari keturunan Ratu:
 Pangeran Dipati Anom,
 Pangeran Nataraja, yang meninggal dunia.
 Dari seorang isteri kalangan biasa:
 Pangeran Nataraja.
 Dari seorang Ratu, anak perempuan dari seorang Pangeran:
 Pangeran Aria Kulon,
 Pangeran Aria Wetan,
 Pangeran Aria Kidul.
 Dari seorang isteri selir:
 Pangeran Aria Panengah.
 Sultan Sepuh Tajul Arifin Muhammad Zainuddin, atau yang sebelumnya bernama Pangeran Dipati Anom, memperoleh keturunan dari seorang isteri selir:
 Pangeran Aria Lor.
 Dari seorang isteri selir:
 Pangeran Dipati Anom, yang sebelumnya bernama Raja Satria.
 Dari seorang isteri selir:
 Pangeran Coled.
 Dari seorang isteri selir:
 Pangeran Co—ed. [*pen. kemungkinan namanya tidak tersalin secara lengkap*]
 Dari Ratu Dipati, yang sebelumnya seorang isteri selir:
 Pangeran Rajaningrat.
 Dari seorang isteri selir:
 Pangeran Subakti.

I.b.

Pangeran Aria Cirebon Abil Muharram Muhammad Qamaruddin memperoleh keturunan dari seorang isteri kalangan biasa:
 Pangeran Martawijaya.
 Dari seorang isteri kalangan biasa:
 Pangeran Suriadiraja.
 Dari seorang isteri kalangan biasa:
 Pangeran Adiwijaya.
 Dari seorang isteri kalangan biasa:
 Pangeran Balanka.
 Dari seorang isteri kalangan biasa:
 Pangeran Samaluddin.
 Sultan Cirebon Martawijaya Muhammad Ahbaruddin meninggal, tanpa meninggalkan anak laki-laki.
 Sultan Cirebon Adiwijaya Abil Muharram Muhammad Salahuddin meninggal tanpa meninggalkan anak laki-laki, sehingga ia mengangkat saudaranya Pangeran Suriadiraja sebagai penerusnya; tetapi ia menolaknya, dan meminta diberikan kepada anak laki-laknya Pangeran Aria Kusumaraja, keturunan yang diperoleh dari Ratu Sepia, seorang isteri kalangan biasa dari Kapatakan.
 Sultan Cirebon Abil Muharram Muhammad Khairuddin, yang sebelumnya bernama Pangeran Aria Kusumaraja, memperoleh keturunan dari Ratu Kusumaraja, anak perempuan dari Sultan Adiwijaya, seorang Pangeran, yang meninggal tidak lama setelah kelahirannya, demikian juga dengan ibunya tidak lama berselang setelahnya. Kemudian menikah kembali dengan Ratu Raja Putri, yang masih merupakan anak perempuan dari Sultan Adiwijaya,

II.

Sultan Anom Abil Manasri Badruddin, yang sebelumnya bernama Pangeran Kartawijaya, memperoleh keturunan dari Nyi Mas Lurah:
 Pangeran Ratu, yang akhirnya meninggal.
 Dari Nyi Mas Ibu:
 Pangeran Dipati Cirebon.
 Dari Ratu Kadaton, bukan berasal dari garis keturunan Ratu:
 Pangeran Dipati Kadaton.
 Dari Ratu Sultan Gusti, anak perempuan dari Pangeran Surianagara, dan yang berasal dari garis

keturunan Ratu:

Pangeran Rajakusuma.

Dari Raden Dipati, bukan berasal dari garis keturunan Ratu:

Pangeran Dipati Pringgabaya.

Dari Ratu Kadaton memperoleh:

Pangeran Ranamanggala.

Dari Ratu Sultan Panengah, yang bukan berasal dari garis keturunan Ratu, yakni ayahnya merupakan seorang Raden dan ibunya merupakan seorang isteri kalangan biasa:

Pangeran Rajaputra.

Dari seorang isteri kalangan biasa Nyai Karadenan:

Pangeran Awangga.

Dari seorang isteri kalangan biasa Nyi Rara Karaton:

Pangeran Amad.

Pangeran Dipati Cirebon Abil Manasri Khairuddin; ia hanya memerintah selama tiga tahun, dan tidak menyandang gelar sultan, sebagaimana dengan para penerus Sultan Sepuh I yang juga tidak menyandangnya hingga meninggalnya Panembahan tersebut, memperoleh keturunan dari Ratu Dipati, yang mana ayahnya merupakan seorang Raden dan ibunya merupakan seorang Ratu, sehingga dia pun lahir dari garis keturunan Ratu:

Pangeran Ratu.

Dari Ratu Panengah, yang berasal dari garis keturunan seorang Ratu, sebagaimana yang di atas:

Pangeran Gusti.

Sultan Anom Abil Manasri Muhammad Alimuddin, yang sebelumnya bernama Pangeran Ratu, memperoleh keturunan dari Ratu Dipati, seorang isteri kalangan biasa:

Pangeran Dipati Cirebon.

Sultan Anom Abil Khairi Muhammad Khairuddin, yang sebelumnya bernama Pangeran Dipati Cirebon, memperoleh keturunan dari Ratu Pulu Antara, yang sebelumnya merupakan seorang isteri selir:

Pangeran Dipati Cirebon, yang sebelumnya bernama Raja Kaprabon.

Dari seorang isteri selir:

Pangeran Raja Pangiwat.

Dari Nyi Raden, seorang isteri kalangan biasa:

Pangeran Raja Ampuan.

Dari Ratu Sultan Gusti, anak perempuan dari Pangeran Aria Nata Ningrat dan Nyi Mas Ratna, yang berasal dari garis keturunan Ratu:

Pangeran Raja Kaputran.

Dari seorang isteri kalangan biasa:

Pangeran Raja Pakundia,

Pangeran Raja Sobita.

Dari seorang isteri kalangan biasa:

Pangeran Bawangin.

Dari seorang isteri kalangan biasa:

Pangeran Raja Panengah.

III.

Panembahan Cirebon Abdul Kamil Muhammad Nasruddin, atau yang sebelumnya bernama Pangeran Wangsakarta, memperoleh keturunan dari Ratu Ibu, yang bukan berasal dari garis keturunan Ratu:

Pangeran Mas Cirebon,

Panembahan Cirebon Abdul Puhur Muhammad Muhyiddin, atau yang sebelumnya bernama Pangeran.

Mas Cirebon mendapatkan keturunan dari Ratu Siti Satria, anak perempuan Pangeran Giri Pamekas, dan yang berasal dari garis keturunan Ratu:

Pangeran Raja Dipati, yang meninggal,

Pangeran Mas Cirebon.

Panembahan Cirebon Tajul Arisin Muhammad Tahir Jarini Sabiren, yang sebelumnya bernama Pangeran Mas Cirebon, memperoleh keturunan dari Ratu Panembahan, anak perempuan Sultan Sepuh:

Pangeran Dipati Mas Cirebon, yang sebelumnya bernama Raja Dipati.

Para penguasa yang disebutkan tersebut memiliki penerus yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti:

Sultan Anom, anak laki-lakinya sendiri yang sebelumnya bernama Raja Kaprabon; lihat surat Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi tertanggal 5 Februari 1762, dengan gelar Dipati Cirebon.

Sultan Sepuh, anak laki-lakinya yang bernama Raja Satria, dengan gelar Dipati Anom, yang mana berdasarkan surat Pemerintah Tinggi tertanggal 31 Desember 1760, yakni apabila penguasa ini tidak memperoleh anak laki-laki dari istrinya Ratu Sultan Sepuh, yang hingga saat ini belum memilikinya, dan karena keadaan usianya itu terlihat sudah tidak lagi memungkinkan.

Anak laki-laki Panembahan yang sebelumnya bernama Raja Dipati, dengan gelar Dipati Mas Cirebon, berdasarkan surat Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi tertanggal 27 Agustus 1765.

Pada saat meninggalnya salah seorang pangeran yang sedang memerintah, yang mana terakhir kalinya terjadi pada tahun 1758, residen secara pribadi harus datang ke tempat kediamannya, dan di sana meminta kembali keris dan cincin stempel yang telah diberikan Kompeni kepadanya, dan memberitahukan terkait dengan hal itu kepada Pemerintahan Tinggi, dan mengumumkan penggantinya di alun-alun secara terbuka sebagaimana yang telah dilakukan pada waktu itu.

Kedudukan di antara kedua sultan yang disebutkan di awal berubah secara bergiliran, sebagaimana yang terlihat dalam surat penjelasan lebih lanjut dari Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi tertanggal 3 Agustus 1769; yang bersamaan dengan itu para Yang Mulia [*penj. Maksudnya para pangeran penguasa Cirebon*] telah disetujui untuk menyelenggarakan pertunjukkan berupa pertandingan ketangkasan, tanpa perlu saling meminta persetujuan antara yang satu dengan yang lainnya, dan diserahkan semata-mata kepada Residen, karena apabila para Yang Mulia tersebut ingin menyelenggarakan pertunjukkan pada satu hari yang sama, hal itu tidak dapat dilaksanakan dengan baik, karena dalam keadaan demikian para menteri dari 3 pangeran yang hadir di sana masing-masing akan terpisah dan hanya memiliki terlalu sedikit orang-orang dan kuda-kuda (yang diperlukan untuk tujuan tersebut), selain itu merupakan suatu kebiasaan bahwa Residen diminta untuk hadir secara pribadi di sana pada saat berlangsungnya pertunjukkan, dan dengan demikian tidak akan dapat memuaskan kedua belah pihak.

Kepada para Yang Mulia senantiasa saya memelihara hubungan persahabatan yang terus-menerus dan bersifat ramah-tamah, karena dengan kelembutan, keramahan dan sedikit sikap mengalah mereka dapat diperintah dengan baik, mereka senang apabila kepada mereka diberikan penghormatan yang setara, yang mana bahwa saya telah menjalankannya (dengan pengecualian terkait dengan tingkatan yang telah ditetapkan), demikian juga terhadap para Patih atau Tumenggung dari para Yang Mulia, dan dalam penyelesaian perkara-perkara pidana saya berusaha memenuhi anjuran terhormat dari Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi tertanggal 31 Mei 1763, yang berisi agar mengikuti keputusan para Pangeran, meskipun hal itu berarti bertentangan dengan cara peradilan kita.

Terkait dengan hukuman mati terhadap penduduk pribumi, dan perselisihan-perselisihan antara Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi terhadap negeri-negeri dan rakyat-rakyat di sini, harus diputuskan melalui Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi dan Residen, sehingga untuk tujuan tersebut diadakan pertemuan-pertemuan, yang harus selalu diselenggarakan di dalam benteng, agar dalam kasus-kasus luar biasa seperti itu dapat memenuhi kehendak dari Pemerintah Tinggi sebagaimana dalam surat-surat terhormat yang telah disebutkan sebelumnya tertanggal 9 dan 20 Desember 1768. Demikian juga dengan keputusan yang ditetapkan di sini pada 5 Januari 1769.

Penanganan perkara-perkara harian, demikian juga dengan pelanggaran yang harus dihukum cambuk dan dicap bakar atau pengasingan, dilaksanakan atas namanya melalui para Tumenggung yang sedang menjabat.

Bratadirja, dari Anom,

Kartadirja, dari Sepuh dan

Sacadipura, dari Panembahan.

Ringkasan dari Papakem Lama telah dikumpulkan dan disusun menjadi satu buku undang-undang, dan disahkan oleh para Yang Mulia dengan capnya masing-masing; lihat keputusan tertanggal 18 April 1768, lampiran tertanggal 29 Oktober tahun lalu, juga 15 Juli.

Para sultan menyerahkan, sesuai dengan perjanjian di Batavia tertanggal 18 Januari 1752, ke dalam gudang-gudang Kompeni, yakni:

Sultan Anom 10 pikul nila,

Sultan Sepuh juga sekarang 10 pikul, dan

Panembahan sekarang 2 1/2 pikul

yang kurang lebih telah memenuhi mutu pertama.

Di dalam hutan, dimana penebangan kayu dilakukan, para pangeran menyediakan tenaga orang-orang yang diperlukan untuk menebang dan mengangkutnya, yang berada di bawah pengawasan Sersan Christiaan Tschanky dan beberapa kepala orang Jawa, yang mana untuk semua hal itu Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi melakukan pembayaran yang dilakukan setiap tahun pada sekitar akhir Agustus.

Mengenai beras, yang diserahkan para Sultan dari wilayah-wilayahnya, yang sebagian besar dikirimkan ke gudang Kompeni, untuk kebutuhan perbekalan Pemerintah Tinggi dan sebagai jatah makanan untuk para pegawai di sini, saya telah meneladani para pendahulu saya, kepada para tumenggung telah diberikan uang muka yang diperlukan, yang mana mereka akan menyerahkannya secara berkala.

Para Yang Mulia akan, berdasarkan pada surat terhormat tertanggal 14 Oktober 1746, juga menurut perjanjian tahun 1752, memberikan pengakuan terhadap kewajiban sewa yang setiap tahun harus dibayarkan sebesar 1.800 real Spanyol, yaitu:

kepada Sultan Anom 1.000 Rds.

kepada Sultan Sepuh 1.000 Rds.

Panembahan 250 Rds.

atau 750 Rds., yang dibayarkan tiap 4 bulan.

Terkait dengan pembongkaran dan pemuatan kapal-kapal, demikian juga dengan penarikan rakit-rakit

kayu, tumenggung dari Sultan Sepuh berkewajiban, demikian juga dengan ingabehi-ingabehi pantai Sultan Anom dan Panembahan, melalui perintah dari tuan-tuan mereka menyediakan kapal-kapal kecil dan tambang penarik, yang karena kekurangan perahu sendiri terkadang secara terpaksa harus menggunakan milik pihak swasta (dengan syarat dibayar), yang mana dalam hal ini mereka perlu dilindungi.

Para bupati di kawasan Parahiyanan bergantung kepada Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi, yang berada di bawah pengawasan Residen di sini, berdasarkan surat masuk tertanggal 10 April 1712; yang pada saat ini terdiri dari 5 kabupaten, dan diperintah sebagai berikut:

Sukapura oleh Tumenggung Wiradadaha, yang dengan tujuan itu telah diangkat berdasarkan surat Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi tertanggal 10 November 1765, di bawah pengawasan para wali, dan telah menjalankan pemerintahannya menurut surat terhormat tertanggal 8 Mei tahun lalu.

Yang wajib diserahkan setiap tahunnya ke gudang Kompeni berdasarkan pada daftar yang dilampirkan dalam surat serah terima jabatannya Tuan yang Terhormat Hasselaar:

18 pikul nila,

59 pikul benang kapas,

yang telah diselesaikan seluruhnya, dan dalam tiga tahun terakhir mutunya sangat baik untuk setiap jenisnya, terutama zat pewarna, yang mana hanya sedikit sekali mutu kedua yang diterima. Demikian juga dengan benang yang rata-rata semakin meningkat dalam mutunya. Sehingga secara umum tumenggung dan pembuat nila yang ditempatkan di sana Jacob Wiegereeff harus didorong, supaya sebisa mungkin menyediakan mutu pertama dari yang disebutkan tadi dan lebih banyak lagi benang jenis Letta A dan B.

Bupati yang disebutkan tadi masih muda, tetapi mau mendengarkan arahan, dan selama dalam masa pemerintahannya saya tidak pernah mengalami ketidakpuasan mengenai penyerahan dari daerah itu. Dia pada bulan April yang lalu telah mengajukan permohonan, bahwa Angadikusuma (sebagai pengganti Ranga Suradiraja) diperkenankan memerintah sebagai umbul di daerah Barang, dan dengan mengingat bahwa yang disebutkan terakhir di hadapan saya dengan sukarela telah mengundurkan diri dari jabatannya, maka pengawasan terhadap hal tersebut telah diserahkan kepada yang orang pertama disebutkan.

Tumenggung ini sepanjang pengetahuan saya belum memiliki ahli waris anak aki-laki.

Wilayah Galuh terdiri dari tiga kabupaten sebagaimana berikut: Imbanagara, diperintah oleh Patih Kusumadinata, yang diangkat pada tahun 1732 berdasarkan surat terhormat Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi tertanggal 18 Maret. Jumlah tetap yang wajib diserahkan setiap tahunannya telah ditunaikan, sebagaimana yang terdapat dalam surat terhormat tertanggal 3 Mei tahun ini:

6 pikul nila dan

29 pikul benang kapas;

namun berdasarkan daftar semula jumlahnya 8 pikul dari hal yang pertama dan 39 dari hal yang terakhir, yang mutunya benar-benar diterima, namun demikian dalam pemilahan zat pewarna itu beberapa pon pada akhirnya tidak diterima, dan jenis benang yang paling kasar dari hasil pemintalan itu berhasil diterima di India, melalui gudang dipenyialuran di Batavia.

Dipati yang disebutkan tadi memiliki lima orang anak laki-laki:

Raden Natapraya,

Raden Urianda,

Raden Kontang,

Raden Barga dan

Raden Kimbas.

Ciamis diperintah oleh Tumenggung Wirautama, yang diangkat pada tahun 1756, sebagaimana yang dapat dilihat dalam surat Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi tertanggal 30 April; yang karena mengalami sakit sejak beberapa waktu, ia telah menyerahkan urusan-urusan pemerintahan kepada anak laki-laki pertamanya Jadikusuma.

Peranan dia selanjutnya dapat dilihat melalui surat terhormat sebagaimana yang disebutkan di atas tertanggal 3 Mei yang lalu:

5 pikul nila dan

20 pikul benang kapas,

yang semula (berdasarkan catatan tersebut) berjumlah 7 pikul dari hal yang pertama dan 29 dari hal yang terakhir, yang telah diserahkan, namun demikian saat pemilahan pada umumnya ditemukan, dan dengan demikian diberlakukan, sebagaimana halnya dengan yang terjadi di Imbanagara.

Bupati ini juga memiliki lima orang anak laki-laki:

Raden Jadikusuma (yang telah disebutkan tadi),

Raden Wiranagara,

Raden Magnunagara,

Raden Bartajaya dan

Raden Bakar.

Utama, yang tumenggungnya bernama Wiramantri, berdasarkan pada surat Yang Mulia Dewan

Pemerintah Tinggi tertanggal 10 November 1762 dan berdasarkan daftar yang disebutkan sebelumnya diwajibkan untuk menyerahkan:

44 pikul nila dan
19 1/2 pikul benang kapas.

Dia menunaikan hal tersebut, sebagaimana dua bupati yang disebutkan terakhir, dan memiliki tiga anak laki-laki:

Raden Surianagara,
Raden Sador dan
Raden Sampan.

Dengan demikian para bupati Galuh ini, yang ketiganya merupakan orang-orang yang ramah dan patuh, bersama dengan pemilah nila yang kini berada di sana Lodewyk Angely, harus didorong supaya menyerahkan hasil mereka dengan mutu lebih baik atau lebih banyak lagi jumlahnya dalam menyerahkan mutu pertama.

Di bawah wilayah kekuasaan para bupati ini terdapat danau Sagaraanakan, yang mana di dalamnya terdapat mutiara, yang dijaga oleh para bawahannya, supaya tidak ada siapa pun yang datang ke sana untuk memancing.

Sejak tahun 1754 hal itu tidak lagi dilakukan oleh pihak Kompeni, karena menurut kesaksian dan arsip-arsip sebelumnya, hasil tangkapan itu tidak sepadan dengan usahanya, karena tidak menghasilkan kecuali mutiara kasar atau mutiara kecil yang pecah-pecah, selain juga terdapat kesulitan, penyakit dan kematian yang ditimbulkan oleh pekerjaan itu di kalangan penduduk pribumi maupun pegawai Eropa yang ditugaskan.

Tumenggung Limbang adalah Wangsadirja, yang diangkat pada tahun 1763 berdasarkan surat Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi tertanggal 28 April; dan jumlah kewajiban yang ditunaikannya mencapai:

4 pikul nila dan
20 pikul benang kapas.

namun di bawah pengawasan saya penyerahan itu sangat bermasalah, terutama mengenai mutu pertama, dan terutama pada tahun ini, sehingga saya hanya menerima 2 pikul dan 63 pon saja. Dan benangnya juga biasa dan mutunya jelek, meskipun saya setiap tahun telah menegurnya dengan ramah dan memperingatkannya dengan sungguh-sungguh, juga melalui para pembuat nila sebelumnya dan yang sekarang Jacobus van Bommel yang menganjurkan supaya bisa menghasilkan lebih banyak dan lebih baik mutunya, namun dengan cara itu pun tidak memperoleh perubahan apa pun, sehingga dengan terpaksa saya telah mengadukannya kepada Pemerintah Tinggi, lihat surat keluar tertanggal 22 April yang lalu; terhadap hal tersebut Yang Mulia berkenan untuk menjawabnya sebagaimana yang ditunjukkan melalui surat masuk tertanggal 3 Mei, yang mana isinya telah disampaikan kepadanya, sehingga ia dengan sungguh-sungguh telah menjanjikan perbaikan, yang mana kita masih harus menunggu perkembangannya.

Ia mempunyai seorang putra yang masih sangat muda, serta dua saudara yang bernama:
Raden Abas dan
Raden Surapraya,

yang terakhir ini menurut kesaksian, seorang laki-laki yang baik cekatan dan dicintai para bawahannya, yang mana saya telah mengusulkannya supaya ia bisa menggantikannya.

Wilayah Gabang diperintah oleh Pangeran Sotalaya yang sudah sangat tua, sebagaimana yang disebutkan dalam surat masuk tertanggal 4 Agustus 1714, 27 Mei 1719, dan 5 Maret 1721.

Kewajiban penyerahannya terdiri dari:

4 pikul nila dan
8 pikul benang kapas,

yang jumlah kurang lebih terpenuhi, namun demikian secara mutu hanya sedang saja, terkait dengan hal itu saya terus-menerus menegurnya dan menganjurkannya melakukan perbaikan, namun demikian masih sedikit sekali keberhasilan yang dilakukannya, dan saya sendiri meragukan akan keberhasilannya; ia sendiri tidak kuran dalam melakukan perintah untuk melakukan perbaikan, bahkan disampaikan juga kepada para mantrinya di hadapan saya, namun demikian para bawahannya dikenal bahwa mereka biasa berbuat sesuka hatinya, sehingga tidak ada cara lain kecuali terus-menerus menegurnya dan mendorongnya supaya menyerahkan jenis yang lebih baik.

Putra sulungnya Pangeran Natakusuma, yang telah lama memerintah bersamanya, juga seorang laki-laki yang sudah tua, setidaknya sudah setengah lemah dan tidak tegas dalam kepemimpinannya dalam menindaklanjuti masalah-masalahnya dengan teguran-teguran, namun demikian siapapun yang diangkat menjadi bupati dari keluarga itu kedepannya, semuanya tampaknya akan sama saja, sehingga saya terpaksa harus bersabar dan berusaha menjaga supaya hal itu tetap berjalan; namun kini ada harapan perbaikan, karena pada tahun lalu sebagai akibat dari buruknya perilaku yang orang sebelumnya, seorang patih lain telah diangkat, yang telah dianugerahi oleh pangeran dengan gelar Raden Demang Mangupraja, dan oleh saya diperintahkan dengan sungguh-sungguh supaya bersikap penuh perhatian dan cermat.

Kepada pangeran yang telah disebutkan dibayar 125 Rds. setiap tahun sebagai imbalan uang sewa, lihat surat masuk tertanggal 2 Desember 1746.

Indramayu memiliki bupati muda Ingabehi Wiralodra, yang pengangkatannya didasarkan pada surat tertanggal 6 September 1764 yang bersama dengan ini saya lampirkan, dan karena masih sangat muda ia berada di bawah perwalian para Ingabehi Tanujiwa dan Trunawijaya sebagaimana yang disebutkan di sana (karena Wirantaka telah meninggal), diwajibkan setiap tahun menyerahkan:

4 pikul nila dan

8 pikul benang kapas;

yang dalam mutu pertama mereka tidak dapat memenuhinya, karena lahan di sana sangat rendah letaknya, dan tergenang air lebih dari tempat yang lainnya pada musim hujan, yang pada masa itu hanya menyerahkan zat pewarna kurang lebih 2 pikul per tahun; oleh karena itu mereka harus didorong untuk menyerahkan jumlah tersebut dan benang sebanyak mungkin dalam mutu pertama.

Kepada bupati ini setiap akhir Agustus dibayarkan 562.24 Rds. sebagai pengganti uang sewa, menurut ketetapan Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi tertanggal 3 Januari 1747.

Petugas jaga di sana adalah pembuat nila Jan Hendrik Christoffel Herbts, yang mengerjakan rakit dari kayu, papan lengkung untuk pembuatan tong besar dan kecil dari hutan penebangan kayu, kopi dari Sukapura dan Limbangan, juga pembelian beras, mengangkutnya ke daratan, memasukkannya ke gudang-gudang, dan selanjutnya kembali mengirimkannya dengan kapal.

Para pangeran Cirebon dan pangeran yang disebutkan sebelumnya, demikian juga dengan ingabehi Indramayu, setiap tahun harus mengirimkan 200 pekerja kasar Jawa ke Batavia, yang berangkat pada awal musim timur dan kembali pada akhir tahun, yaitu:

Sultan Anom 50 orang,

Sultan Sepuh 50 orang,

Panembahan 45 orang,

Gebang 35 orang dan

Indramayu 20 orang.

Apabila salah satu para bupati yang disebutkan sebelumnya meninggal, para penerus sahnya harus mengajukan kepada Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi dan menunggu persetujuan Yang Mulia.

Talaga sebelum tahun 1769 terbagi ke dalam kekuasaan Sultan Sepuh dan Cirebon, dan dari pihak masing-masingnya terdapat dua pangeran, yang masing-masing memiliki negeri-negeri dan rakyat-rakyatnya sendiri; namun demikian sekarang seluruhnya sudah berada di bawah penguasa yang disebutkan pada bagian pertama saja, karena negeri dan rakyat dari pihak yang disebutkan pada bagian terakhir telah ditempatkan di bawah penguasa yang disebutkan pada bagian pertama.

Para pangeran Kasepuhan Aria Sacanata dan Kacirebonan Aria Sacadilaga telah meninggal, yang mana orang pada urutan pertama yang telah disebutkan digantikan oleh putranya Pangeran Kusumanagara, yang kemudian menggunakan gelar ayahnya, dan yang disebutkan pada urutan terakhir digantikan oleh menantunya Pangeran Tumenggung Suriabrata, yang sebelumnya disebut dengan Pangeran Tumenggung Suriabrata, dengan penambahan nama ayahnya, yang kembali digantikan lagi oleh adiknya Raden Demang Karta Mengala, yang berganti nama dengan Pangeran Natadilaga, sehingga bersama dengan Pangeran Aria Kartanagara kembali sebagaimana sebelumnya menjadi terdapat empat Pangeran.

Terkait dengan para pangeran ini, yang diangkat oleh sultan, tidak ada urusan yang harus dikerjakan; karena beras dari wilayah mereka diberlakukan sama seperti yang terdapat di negeri-negeri sultan yang lainnya, yakni diserahkan ke gudang-gudang Kompeni, meskipun mereka sering diperingatkan dan didorong untuk menunaikannya; yang mana

di Ragawajana telah ditugaskan sersan Jan Fredrik Librecht van Hennig, yang sangat diperlukan untuk mendorong pengumpulan hasil tersebut dan kopi dari wilayah sekitarnya yang disebut dengan kawasan Parakuwa, dan terutama untuk memastikan bahwa semuanya bisa dikirim ke Cirebon.

Hasil dari wilayah yang disebutkan tersebut memasok, terdiri dari dan dibayar sebagai berikut:

Kopi, yang mana harganya telah dikurangi satu Rds. per pikul, lihat surat terhormat Tuan Yang Mulia dan Tinggi tertanggal 27 Juni 1766, dan sekarang menjadi 4.14 Rds. per pikul,

Nila, dengan mutu pertama seharga 30 stuiver per pon atau 78.6 Rds. per pikul, ditetapkan dalam perjanjian tahun 1752 dan memorandum tahun 1755; mutu kedua seharga 62 1/2 Rds. per pikul, atau 24 stuiver per pon.

Mutu ketiga tidak boleh diterima, sesuai dengan surat petunjuk Pemerintah Tinggi tertanggal 21 Juli dan 4 Oktober 1766.

Benang kapas telah disebutkan dalam sebuah memorandum, bersama dengan surat masuk yang diterima tertanggal akhir Desember 1749, ditetapkan, dan dinaikkan melalui surat tertanggal akhir Mei 1761, menjadi sebagaimana berikut:

Mutu A 41.10 Rds. per pikul untuk lembaga

Mutu B 31.10 Rds. per pikul untuk lembaga

Mutu C 23.10 Rds. per pikul untuk lembaga

Mutu D 18.10 Rds. per pikul untuk lembaga

Mutu yang dikecualikan 8. 10 Rds. per pikul untuk India

Lada, yang sebelumnya dibayar 8 Rds. per pikul atau setengah rijksdaalder lebih tinggi, sebagaimana juga dengan sebelumnya untuk kopi, sesuai dengan perjanjian dan memorandum yang baru saja disebutkan; yang mana pasokannya sangat sedikit, karena baik di kawasan ini maupun di Priangan tumbuhan tersebut tidak bisa berkembang dengan subur, yang diduga disebabkan oleh keadaan tanahnya. Berdasarkan pada pertimbangan Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi dalam surat tertanggal 19 Desember 1766 telah ditetapkan, untuk memusnahkan kebun lada besar yang tidak menghasilkan tersebut di Sukapura dan Limbangan, dan diperintahkan untuk menggantinya dengan penanaman pohon kopi, demikian juga dengan kewajiban terhadap setiap rumah tangga untuk menanam 10 sampai 15 tumbuhan lada, yang mana hal itu telah dibebaskan, namun demikian karena belum menghasilkan peningkatan, dan orang harus menunggu perkembangan selanjutnya untuk melihat hasilnya.

Beras, yang diserahkan oleh para tumenggung di tempat ini, dihargai 16 Rds. per last, lihat surat Tuan Yang Mulia dan Tinggi tertanggal 31 Desember 1759 dan 30 Desember 1762, dan yang di Indramayu dibeli dengan harga 20 Rds., tidak termasuk 2 Rds. lagi untuk biaya sewa, sesuai dengan ketentuan tertanggal 18 April 1765.

Penyerahan di sini, karena hasil panennya yang luar biasa baik, melebihi keperluan untuk persediaan Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi dan jatah makanan untuk para pegawai di kantor ini, sehingga kelebihannya dikirimkan ke ibukota, yang dalam masa bertugas saya hanya mengalaminya sekali terjadi pada tahun 1767 sebanyak 60 last, karena pada umumnya untuk tujuan tersebut hanya tersisa sedikit, namun demikian setelah panen besar sebanyak 50 sampai 100 last yang dibeli setiap tahun dari Indramayu, karena tidak mungkin saya bisa memenuhi permintaan Kompeni, kecuali jika pengiriman oleh pihak swasta dapat dicegah: hanya saja hal itu akan merugikan pihak penyewa tanah dan pasti akan mengajukan permohonan pengurangan sewa, sehingga akan menyebabkan keuntungan yang jauh lebih sedikit untuk Kompeni.

Persediaan beras untuk Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi terdiri dari hal berikut, yang merupakan pengadaan, bersama dengan unggas, sebagaimana yang ditetapkan melalui surat terhormat dari Tuan Yang Mulia dan Tinggi, tertanggal 15 Juni 1743 dan satu Juli 1755, namun berdasarkan pada surat selanjutnya setelah surat terakhir itu tidak bertambah, sehingga dikirimkan juga beras:

Untuk Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi:

20 last per tahun, sebagaimana berikut:

6 last, atau 1/2 last muatan per bulan

14 last sebagai pengganti unggas, untuk setahun penuh.

Untuk Tuan Yang Mulia Direktur:

6 2/3 last dalam setahun, atau

1 2/3 last setiap tiga bulan.

Untuk para Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi, para Tuan Sekretaris Pemerintah, dan kepala angkatan laut Kompeni di wilayah:

5 last masing-masing per tahun, bisa juga

1 2/3 last per empat bulan,

yang sesuai dengan jumlah persediaan secara berkala dikirim dengan menggunakan perahu pancalang.

Kacang hijau, yang sudah tiga tahun menjadi pesanan, dibayar 39 Rds. per last dan 8 % uang sewa.

Tukang kayu, sejak dulu dibayar sebagaimana berikut:

Balok kayu dengan panjang 24 sampai 25 kaki, tebal 7 sampai 8 desimeter: 1 1/8 Rds. per potong.

Balok kayu dengan panjang 20 sampai 21 kaki 39 stuiver.

Balok kayu dengan panjang 17 sampai 18 kaki 36 stuiver.

Papan untuk lambung kapal 2 Rds. per seratus.

Papan kecil untuk lambung kapal 1 1/4 Rds. per satuan;

namun demikian hutan tersebut tidak mampu memasok kayu hasil pengerjaan yang lebih bermutu.

Balok kayu tersebut setiap tahun dikirim dalam dua kali perjalanan dengan menggunakan 5 buah rakit ke Batavia, di bawah pengawasan pembuat rakit Jan Bosch, yang dibantu oleh pelaut Roeloff Laurens.

Papan-papan lengkung untuk pembuatan tong dan semua hasil lainnya sebagian besar dikirim dari sini dan dari Indramayu dengan kapal, di tempat terakhir yang disebutkan itu berdasarkan perintah terhormat dari Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi melalui surat tertanggal 19 September 1766 bahwa pada saat pemuatan kapal-kapal di sana harus ditempatkan sebuah perahu bersenjata sebagai penjaga keamanan, untuk mencegah perahu-perahu kecil, yang digunakan untuk tujuan tersebut, agar tidak dibawa pergi oleh perompak laut dari antara kapal dan daratan.

Pada saat pembuatan rakit di pelabuhan jangkar di sana, hal itu juga harus dilakukan, untuk mencegah kerugian.

Pinang dinaikkan menjadi 3.44 1/2 Rds. dan dengan ditambah delapan persen uang sewa, menurut surat tertanggal 13 Maret 1767, yang mana sebelumnya telah diminta, tetapi kemudian dibatalkan sampai ada perintah lebih lanjut melalui surat tertanggal 7 Juli berikutnya.

Gula dibebaskan dari kewajiban tersebut berdasarkan surat tanggal 6 Desember 1766, dan melalui Yang

Mulia Dewan Pemerintah Tinggi tertanggal 3 Agustus tahun lalu telah diperintahkan, bahwa apabila pabrik-pabrik gula telah berhenti beroperasi selama dua tahun berturut-turut, untuk memberitahukan mengenai hal tersebut.

Keuntungan kantor ini terutama terdiri dari uang yang dibayarkan oleh para penyewa dalam tiga termin masing-masing empat bulan, dengan jumlah secara keseluruhan menurut hasil lelang terakhir pada akhir Desember 1769, berjumlah 21525 Rijksdaalder per tahun, yaitu:

Bea masuk dan keluar di sini sebesar 855 Sp.R. atau 1068 3/4 Rds.

Bea masuk dan keluar di Gebang sebesar 160 Sp.R. atau 200 Rds.

Bea masuk dan keluar di Indramayu sebesar 220 Sp.R. atau 275 Rds.

Pajak di sini 101 Sp.R. atau 126 1/4 Rds.

Pajak per kepala orang Cina di sini 99 Sp.R. atau 133 3/4 Rds.

Dengan jumlah perbulan 1793 3/4 Rds.

atau dalam satu tahun sebesar 21525 Rds.

Biaya-biaya yang ditetapkan dalam memorandum anggaran rumah tangga, sebenarnya mencukupi, dan hingga saat ini jumlahnya bahkan lebih rendah dari yang telah ditetapkan, meskipun demikian biaya yang ditetapkan untuk perahu besar dan perahu kecil (dengan segala hormat perlu disampaikan) bahwa pada saat ini tidak lagi mencukupi; hal ini karena pada waktu itu hanya diperhitungkan untuk satu atau dua perahu saja, sedangkan selama masa jabatan saya selain pacalang Kompeni Adriana, masih diperlukan tiga perahu milik pihak swasta lainnya yang digunakan untuk mengangkut persediaan beras untuk pemerintah dan berbagai hasil lainnya, dan pengawasan berupa rakit-rakit kayu orang Jawa dari daerah berawa, yang juga digunakan sebagai penjaga keamanan.

Penduduk di sini terdiri dari, selain para bawahan para sultan dan para bupati, terdiri dari, sebagaimana berikut:

Para pegawai Kompeni, berdasarkan dalam memorandum rumah tangga, lihat daftar umum pekerja pada akhir Juni yang lalu, yang dijaga dengan peraturan yang baik agar melaksanakan tugas mereka, dan secara keseluruhan telah memberikan kepuasan melalui pelayanan mereka.

Di sini juga terdapat seorang warga Eropa biasa, yaitu mantan pembuat nila von Soltz, dan beberapa orang Kristen pribumi.

Orang-orang Cina, berada di bawah pengawasan Kapten Tan Inlo dan Letnan Ong Ban Seng, yang dibantu oleh para pengurus harta waris Tan Go Ko dan Tan Is Sung, orang-orang yang disebutkan terakhir ini terutama mengurus, harta waris orang-orang Cina yang meninggal tanpa wasiat di daerah ini sehingga ditempatkan di bawah penyitaan juru tulis tersumpah, terkait dengan hal itu residen bersama dengan mereka menetapkan pemasukannya.

Peranakan, atau orang Cina yang telah memeluk agama Islam, bersama dengan keturunan laki-laki mereka, berada di bawah kapten Sanila, yang mana kedudukannya sebagai kepala mereka dan sekaligus terhadap orang-orang Bali, orang-orang Bugis, dan bangsa-bangsa asing lainnya, yang didasarkan pada keputusan Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi, serta mendapat imbalan dengan 10 Rds. untuk setiap penangkapan budak yang melarikan diri, berdasarkan surat perintah Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi tertanggal 10 November 1765 dan 29 Juli 1767.

Orang Islam asing di sini sangat sedikit, mereka adalah pedagang kecil, yang bolak-balik berlayar ke Batavia.

Benteng *De Bescherming*, yang dibangun pada tahun 1686, serta bangunan-bangunan utama Kompeni, baik di sini maupun di Indramayu, semuanya berada dalam keadaan baik, demikian pula bangunan milikpihak swasta, sebagaimana yang disebutkan dalam surat tanggal 16 November 1765.

Panti asuhan di sini, di sana ... [penj. Sepertinya kalimat yang tidak sempurna] anak-anak yatim yang berada didalamnya dibiayai dari dana-dana, yang dikumpulkan di gereja.

Keuangan pada lembaga rumah Tuhan tersebut saat ini berjumlahnya 128263 Rds., yang mana dari jumlah tersebut diserahkan 9.427.19 Rds. kepada Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi, ditambah 858.8 Rds. milik anak yatim Cina dan ahli waris di bawah umur. Sisanya berada di bawah pengelolaan juru tulis tersumpah Johannes van Hek, yang oleh juru bayar setiap bulan dibayarkan untuk pengeluaran-pengeluaran yang diperlukan, dan membuat pembukuannya terkait dengan hal itu, yang mana buku-buku tersebut setiap tahun pada akhir Agustus dikirim ke Batavia untuk pemeriksaan. Berdasarkan surat perintah Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi tertanggal 8 Mei tahun lalu, residen, bersama dengan kepala gudang dan mantan juru tulis, secara bersama-sama turut bertanggung jawab terhadap kekayaan milik anak-anak yatim tersebut.

Setelah menyampaikan hal-hal yang paling penting sebagaimana yang diuraikan di atas, selebihnya saya berpegang pada surat-surat tertanggal 13 Juni dan 22 November 1766, 19 Februari, 10 April dan 15 Oktober 1767, 8 Januari, tanggal 15 bulan yang sama, 7 Maret, 27 Mei, 9 Juni dan 14 Oktober 1768, 31 Januari 1769, 10 Februari 1770 dan 15 Juli yang lalu, demikian juga dengan lampiran-lampiran, yang secara berturut-turut dikirim ke sini oleh Yang Mulia Dewan Pemerintah Tinggi, bersama dengan buku-buku dan arsip-arsip lainnya sebagaimana yang telah disebutkan dalam laporan pemeriksaan tersebut, juga terkait pembicaraan lisan kami mengenai kepentingan Kompeni di sini, untuk penjelasan lebih lanjut mengenai masalah-masalah ini dan perbaikan terhadap

kekurangan yang ada didalamnya.

Dengan ini saya akhiri seraya memanjatkan doa yang tulus dari libuk hati semoga Tuhan Yang Maha Baik melimpahkan berkah-Nya kepada pemerintahan Yang Sangat Mulia, demi kebaikan Kompeni, kemakmuran kerajaan Cirebon dan kabupaten-kabupatennya, serta demi kehormatan Yang Sangat Mulia.

Sementara itu tetap menjadi suatu kehormatan untuk menyatakan diri dengan penuh hormat,

(ditandatangani) R. H. Armenault.

Cirebon, akhir Agustus 1771.

3. Nilai Historis Terjemahan bagi Rekonstruksi Sejarah Melayu-Islam

Penerjemahan '*Memorie van Overgave*' Robbert Hendrik Armenault (1771 M) tidak hanya memperluas akses terhadap salah satu arsip kolonial VOC yang selama ini sulit dimanfaatkan karena kendala bahasa, tetapi juga mentransformasikan dokumen tersebut menjadi sumber primer yang dapat digunakan secara lebih luas dalam penelitian sejarah Indonesia. Sebagai dokumen administratif yang disusun berdasarkan pengalaman langsung seorang Residen VOC di Cirebon, memorandum ini tidak hanya memiliki nilai sebagai laporan birokrasi kolonial, tetapi juga sebagai kesaksian sejarah yang merekam dinamika politik, pemerintahan, ekonomi, sosial, dan kehidupan keagamaan Kesultanan Cirebon pada paruh kedua abad ke-18 M. Dengan demikian, penerjemahan ini membuka ruang dialog antara arsip kolonial dan historiografi lokal sehingga memperkaya rekonstruksi sejarah Melayu-Islam melalui pemanfaatan sumber primer yang lebih beragam.

a) Sejarah Politik dan Kesultanan Cirebon

Salah satu kontribusi terpenting '*Memorie van Overgave*' adalah penyajiannya mengenai struktur politik Kesultanan Cirebon pada tahun 1771 M. Armenault menjelaskan kedudukan para sultan, hubungan antarkeraton, mekanisme pemerintahan, serta posisi Residen VOC dalam sistem politik lokal. Informasi tersebut memperlihatkan bagaimana konfigurasi kekuasaan di Cirebon telah mengalami perubahan akibat meningkatnya pengaruh VOC sejak akhir abad ke-17 M.

Berbeda dengan sumber-sumber historiografi lokal yang umumnya disusun untuk memperkuat legitimasi dinasti, memorandum ini menyajikan deskripsi administratif mengenai hubungan antara elite lokal dan pemerintah kolonial. Oleh karena itu, informasi yang terdapat dalam dokumen ini dapat digunakan sebagai bahan verifikasi terhadap data yang diperoleh dari Babad Cirebon, Purwaka Caruban Nagari, maupun sumber-sumber lokal lainnya.

Informasi tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 1771 M struktur politik Kesultanan Cirebon telah mengalami perubahan yang signifikan akibat semakin kuatnya pengaruh VOC dalam pemerintahan lokal. Dengan demikian, memorandum Armenault tidak hanya menggambarkan kondisi politik Cirebon, tetapi juga menjadi bukti administratif mengenai proses transformasi kedaulatan kerajaan-kerajaan pesisir Jawa pada abad ke-18 M.

Berbeda dengan Babad Cirebon yang menekankan legitimasi dinasti dan asal-usul kesultanan, '*Memorie van Overgave*' lebih menyoroti aspek administratif, hubungan kekuasaan, pembagian kewenangan, serta mekanisme pemerintahan. Oleh karena itu, kedua jenis sumber tersebut saling melengkapi dalam proses rekonstruksi sejarah.

Meskipun demikian, memorandum Armenault tidak dapat diperlakukan sebagai sumber yang sepenuhnya objektif. Sebagai pejabat VOC, Armenault menulis dalam kerangka kepentingan administratif dan politik kolonial. Oleh karena itu, informasi yang terkandung di dalamnya perlu dibaca secara kritis melalui kritik sumber dan diverifikasi dengan sumber-sumber lokal seperti babad, silsilah keraton, surat diplomatik, maupun arsip VOC lainnya. Pendekatan tersebut memungkinkan diperolehnya interpretasi sejarah yang lebih seimbang.

b) Silsilah dan Suksesi Dinasti

Terjemahan Armenault juga memuat uraian mengenai silsilah para penguasa Kesultanan Cirebon. Informasi genealogis tersebut penting karena memungkinkan dilakukannya perbandingan dengan silsilah yang terdapat dalam naskah-naskah keraton. Meskipun disusun dari perspektif seorang pejabat VOC, data mengenai hubungan kekerabatan para sultan memberikan gambaran mengenai struktur dinasti yang diakui oleh administrasi kolonial pada pertengahan abad ke-18 M.

Melalui kritik sumber, informasi genealogis tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesinambungan maupun perbedaan antara tradisi historiografi lokal dan catatan administrasi kolonial.

Data genealogis dalam memorandum ini juga menunjukkan bagaimana administrasi VOC memahami dan mengakui struktur dinasti Kesultanan Cirebon. Oleh karena itu, silsilah yang disusun Armenault bukan hanya memiliki nilai informatif, tetapi juga mencerminkan konstruksi politik yang diakui oleh pemerintah kolonial. Informasi tersebut dapat digunakan untuk membandingkan berbagai versi silsilah yang berkembang dalam tradisi keraton.

c) Islam, Otoritas Keagamaan, dan Masyarakat Melayu-Islam

Nilai penting lainnya dari '*Memorie van Overgave*' terletak pada informasi mengenai kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Cirebon. Sebagai salah satu pusat penyebaran Islam di pesisir utara Jawa, Cirebon memiliki posisi strategis dalam jaringan budaya Melayu-Islam. Keterangan Armenault mengenai para sultan, lembaga pemerintahan, serta hubungan antara elite politik dan masyarakat memperlihatkan bahwa identitas politik Kesultanan Cirebon tidak dapat dipisahkan dari tradisi Islam yang berkembang sejak abad ke-15 M.

Dalam konteks tersebut, dokumen ini memberikan perspektif eksternal mengenai bagaimana administrasi VOC memandang institusi politik Islam di Cirebon. Informasi tersebut menjadi pelengkap penting bagi sumber-sumber lokal yang umumnya ditulis dari sudut pandang internal keraton.

Selain memberikan informasi mengenai struktur pemerintahan, memorandum Armenault memperlihatkan bahwa identitas politik Kesultanan Cirebon pada abad ke-18 M tetap berlandaskan tradisi Islam. Hubungan antara para sultan, elite keagamaan, serta masyarakat menunjukkan bahwa institusi politik dan agama saling berkaitan dalam penyelenggaraan pemerintahan. Dengan demikian, dokumen ini memberikan perspektif eksternal mengenai bagaimana administrasi VOC memandang kerajaan Islam di pesisir utara Jawa.

d) Ekonomi, Perdagangan, dan Jejaring Regional

Selain aspek politik, memorandum Armenault memuat informasi mengenai perdagangan, komoditas, perpajakan, dan hubungan ekonomi antara Cirebon, Priangan, Batavia, serta wilayah-wilayah lain di Jawa. Data tersebut memperlihatkan posisi Cirebon sebagai salah satu simpul perdagangan yang menghubungkan daerah pedalaman dengan jalur perdagangan maritim.

Informasi ekonomi semacam ini relatif jarang ditemukan secara rinci dalam tradisi *babad*. Oleh karena itu, terjemahan *Memorie van Overgave* memberikan kontribusi penting bagi rekonstruksi sejarah ekonomi Kesultanan Cirebon serta integrasinya ke dalam jaringan perdagangan regional pada masa VOC.

Informasi tersebut menunjukkan bahwa Cirebon tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan lokal, tetapi juga sebagai simpul perdagangan yang menghubungkan wilayah pedalaman Priangan dengan jaringan perdagangan maritim di pesisir utara Jawa. Dengan demikian, memorandum Armenault memberikan bukti administratif mengenai integrasi ekonomi regional pada masa VOC.

4. Kontribusi Penerjemahan terhadap Historiografi Indonesia

Kontribusi utama penelitian ini tidak hanya terletak pada analisis isi dokumen, tetapi juga pada penyediaan terjemahan lengkap '*Memorie van Overgave*' Robbert Hendrik Armenault (1771 M) ke dalam bahasa Indonesia. Selama ini, keterbatasan penguasaan bahasa Belanda menjadi salah satu kendala utama dalam pemanfaatan arsip VOC oleh para peneliti Indonesia. Dengan tersedianya edisi diplomatik terjemahan, salah satu hambatan tersebut dapat dikurangi sehingga sumber primer ini menjadi lebih mudah diakses oleh sejarawan, filolog, peneliti studi Islam, maupun mahasiswa.

Lebih jauh lagi, penelitian ini menunjukkan bahwa penerjemahan arsip kolonial bukan sekadar kegiatan linguistik, melainkan bagian dari produksi pengetahuan sejarah. Penerjemahan memungkinkan arsip yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh kelompok terbatas menjadi sumber ilmiah yang dapat diverifikasi, dibandingkan, dan dimanfaatkan dalam berbagai penelitian lanjutan.

Kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada penyediaan terjemahan lengkap dokumen, tetapi juga pada upaya menjadikan arsip kolonial sebagai sumber primer yang dapat diverifikasi secara langsung oleh peneliti Indonesia. Selama ini banyak penelitian hanya mengutip bagian-bagian tertentu dari arsip VOC, sedangkan penerjemahan lengkap memungkinkan pembaca menilai keseluruhan konteks dokumen sehingga mengurangi risiko interpretasi yang bersifat selektif.

5. Menuju Rekonstruksi Sejarah Melayu-Islam yang Lebih Inklusif

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa rekonstruksi sejarah Melayu-Islam tidak dapat hanya bertumpu pada tradisi historiografi lokal ataupun arsip kolonial secara terpisah. Kedua jenis sumber tersebut memiliki karakteristik, perspektif, dan keterbatasan masing-masing. Tradisi lokal merekam memori kolektif, legitimasi politik, dan identitas keagamaan, sedangkan arsip VOC menyajikan dokumentasi administratif yang lebih sistematis mengenai dinamika politik, ekonomi, dan hubungan antarkekuasaan.

Melalui penerjemahan '*Memorie van Overgave*' Robbert Hendrik Armenault (1771 M), penelitian ini membuka ruang dialog antara kedua tradisi sumber tersebut. Dengan demikian, rekonstruksi sejarah Kesultanan Cirebon dan sejarah Melayu-Islam dapat disusun secara lebih kritis, komprehensif, dan berbasis pada keberagaman sumber primer.

6. Kontribusi Historiografis Penelitian

Penelitian ini memberikan empat kontribusi utama bagi historiografi Indonesia. Pertama, menghasilkan terjemahan lengkap '*Memorie van Overgave*' Robbert Hendrik Armenault (1771 M) ke dalam bahasa Indonesia yang hingga kini belum tersedia. Kedua, memperluas akses terhadap salah satu arsip VOC yang penting bagi kajian Kesultanan Cirebon. Ketiga, menawarkan model pemanfaatan penerjemahan arsip kolonial sebagai bagian dari penyediaan sumber primer sejarah. Keempat, menunjukkan pentingnya dialog antara arsip kolonial dan historiografi lokal dalam rekonstruksi sejarah Melayu-Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa '*Memorie van Overgave*' yang disusun oleh Robbert Hendrik Armenault pada Agustus 1771 merupakan salah satu sumber primer yang memiliki nilai historiografis tinggi bagi rekonstruksi sejarah Kesultanan Cirebon dan sejarah Melayu-Islam pada abad ke-18. Meskipun disusun sebagai memorandum administratif dalam lingkungan *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC), dokumen tersebut memuat informasi yang luas mengenai asal-usul dan perkembangan Kesultanan Cirebon, silsilah para sultan, struktur pemerintahan, hubungan politik antarkeraton, administrasi kolonial, wilayah Priangan, perdagangan, serta berbagai aspek kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Cirebon. Oleh karena itu, dokumen ini tidak hanya merefleksikan praktik administrasi kolonial, tetapi juga merupakan kesaksian historis yang memberikan gambaran kontemporer mengenai dinamika politik, ekonomi, dan budaya masyarakat Melayu-Islam di pesisir utara Jawa pada paruh kedua abad ke-18 M.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menghasilkan edisi diplomatik terjemahan lengkap '*Memorie van Overgave*' Robbert Hendrik Armenault (1771) ke dalam bahasa Indonesia berdasarkan teks Belanda yang diterbitkan oleh Jhr. Mr. J. K. J. de Jonge dalam "*De Opkomst van Het Nederlandsch Gezag in Oost-Indië*" (1863 M). Hingga penelitian ini dilakukan, belum ditemukan publikasi ilmiah yang menyajikan terjemahan lengkap dokumen tersebut dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas akses terhadap salah satu arsip VOC yang penting, tetapi juga menyediakan sumber primer berbahasa Indonesia yang dapat dimanfaatkan secara lebih luas dalam penelitian sejarah, filologi, studi Islam, kajian kolonial, maupun disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan sejarah Indonesia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa arsip kolonial tidak semestinya dipahami semata-mata sebagai representasi kepentingan kekuasaan kolonial ataupun dianggap sebagai sumber yang sepenuhnya objektif. Sebaliknya, arsip tersebut harus dibaca melalui kritik sumber, pembacaan kritis, dan verifikasi silang dengan berbagai sumber lain. Dalam penelitian ini, '*Memorie van Overgave*' dibandingkan dengan historiografi lokal, seperti *Babad Cirebon*, *Purwaka Caruban Nagari*, silsilah keraton, surat-surat diplomatik, serta sumber-sumber kolonial lainnya sehingga diperoleh pemahaman sejarah yang lebih utuh. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa sumber kolonial dan sumber lokal bukanlah dua tradisi yang saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam membangun rekonstruksi sejarah yang lebih kritis, komprehensif, dan berbasis pada keberagaman bukti primer.

Selain memberikan kontribusi substantif terhadap kajian Kesultanan Cirebon dan sejarah Melayu-Islam, penelitian ini juga menawarkan kontribusi metodologis bagi historiografi Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa penerjemahan arsip kolonial merupakan bagian integral dari penelitian sejarah, bukan sekadar proses alih bahasa. Melalui penerjemahan ilmiah, arsip yang sebelumnya hanya dapat diakses oleh kalangan terbatas menjadi sumber primer yang tersedia bagi komunitas akademik yang lebih luas. Dengan demikian, penerjemahan tidak hanya memperluas akses terhadap arsip, tetapi juga merupakan proses produksi pengetahuan sejarah (*historical knowledge production*) yang memungkinkan suatu dokumen dikaji, diverifikasi, dibandingkan, dan dimanfaatkan kembali dalam penelitian-penelitian berikutnya.

Lebih jauh lagi, penelitian ini memperlihatkan bahwa rekonstruksi sejarah Melayu-Islam akan menjadi lebih komprehensif apabila dibangun melalui dialog kritis antara arsip kolonial dan historiografi lokal. Pendekatan multisumber (*multi-source historiography*) memungkinkan setiap sumber dipahami sesuai konteks, tujuan penulisannya, serta karakteristik informasi yang dikandungnya, sehingga mengurangi kecenderungan untuk mengandalkan satu tradisi historiografi secara eksklusif. Dalam konteks tersebut, penerjemahan arsip kolonial menjadi salah satu prasyarat penting bagi pengembangan historiografi Indonesia yang lebih inklusif, kritis, dan berbasis pada keberagaman sumber primer.

Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan menjadi titik awal bagi penerjemahan dan kajian kritis terhadap arsip-arsip VOC lainnya yang hingga kini masih belum banyak dimanfaatkan karena kendala bahasa. Semakin banyak dokumen kolonial yang diterjemahkan, disunting secara ilmiah, dan dianalisis melalui pendekatan historiografis yang kritis, semakin terbuka pula peluang untuk memperkaya pengetahuan mengenai sejarah Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi kajian Kesultanan Cirebon dan sejarah Melayu-Islam, tetapi juga menawarkan model pemanfaatan penerjemahan arsip kolonial sebagai strategi pengembangan sumber primer bagi historiografi Indonesia di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Andaya, Barbara Watson. 2015. *A History of Early Modern Southeast Asia, 1400–1830*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Andaya, Leonard Y. 1993. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Azra, Azyumardi. 2004. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Bassnett, Susan. 2014. *Translation Studies*. 4th ed. London: Routledge.
- Bloch, Marc. 1953. *The Historian's Craft*. Translated by Peter Putnam. New York: Alfred A. Knopf.
- Blussé, Leonard. 1986. *Strange Company: Chinese Settlers, Mestizo Women and the Dutch in VOC Batavia*. Dordrecht: Foris Publications.
- Blussé, Leonard. 2003. *Around and About Formosa: Essays in Dutch, Chinese and Taiwanese History*. Taipei: SMC Publishing.
- Collingwood, R. G. 1994. *The Idea of History*. Revised Edition. Oxford: Oxford University Press.
- Creswell, John W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- De Haan, F. 1910–1912. *Priangan: De Preanger-Regentschappen onder het Nederlandsch Bestuur tot 1811*. 4 vols. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- De Jonge, J. K. J. 1862–1909. *De Opkomst van het Nederlandsch Gezag in Oost-Indië: Verzameling van Onuitgegeven Stukken uit het Oud-Koloniaal Archief*. 13 vols. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Ekadjati, Edi S. 1991. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Gallop, Annabel Teh. 1994. *The Legacy of the Malay Letter*. London: The British Library.
- Gallop, Annabel Teh, and Bernard Arps. 1991. "Golden Letters: Writing Traditions of Indonesia." London: The British Library. (sesuaikan dengan artikel yang benar-benar Anda gunakan).
- Garraghan, Gilbert J. 1946. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Gaskell, Philip. 1972. *A New Introduction to Bibliography*. Oxford: Oxford University Press.
- Genette, Gérard. 1997. *Paratexts: Thresholds of Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gottschalk, Louis. 1969. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. 2nd ed. New York: Alfred A. Knopf.
- Howell, Martha, and Walter Prevenier. 2001. *From Reliable Sources: An Introduction to Historical Methods*. Ithaca: Cornell University Press.
- Lombard, Denys. 1990. *Le Carrefour Javanais: Essai d'Histoire Globale*. 3 vols. Paris: Éditions de l'École des Hautes Études en Sciences Sociales.
- Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meilink-Roelofs, M. A. P. 1962. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Newmark, Peter. 1988. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.
- Nida, Eugene A. 1964. *Toward a Science of Translating*. Leiden: E. J. Brill.
- Nord, Christiane. 2005. *Text Analysis in Translation: Theory, Methodology, and Didactic Application of a Model for Translation-Oriented Text Analysis*. 2nd ed. Amsterdam: Rodopi.
- Reid, Anthony. 1988. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680. Volume One: The Lands below the Winds*. New Haven: Yale University Press.
- Reid, Anthony. 1993. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680. Volume Two: Expansion and Crisis*. New Haven: Yale University Press.
- Ricklefs, M. C. 2008. *A History of Modern Indonesia since c.1200*. 4th ed. Stanford: Stanford University Press.
- Said, Edward W. 1978. *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- Shillingsburg, Peter L. 1996. *Scholarly Editing in the Computer Age: Theory and Practice*. 3rd ed. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Stoler, Ann Laura. 2009. *Along the Archival Grain: Epistemic Anxieties and Colonial Common Sense*. Princeton: Princeton University Press.
- Tanselle, G. Thomas. 1989. *Textual Criticism and Scholarly Editing*. Charlottesville: University Press of Virginia.
- Tosh, John. 2015. *The Pursuit of History: Aims, Methods and New Directions in the Study of History*. 6th ed. London: Routledge.
- Trouillot, Michel-Rolph. 1995. *Silencing the Past: Power and the Production of History*. Boston: Beacon Press.

- Venuti, Lawrence. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London: Routledge.
- Yin, Robert K. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.